



TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL “*ANCIKA: DIA YANG BERSAMAKU TAHUN 1995*” KARYA PIDI BAIQ DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR PENULISAN PIDATO PERSUASIF KELAS VIII SMP

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**oleh
Putri Nita Artavia
34102000036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL “ANCIKA: DIA YANG BERSAMAKU TAHUN 1995” KARYA PIDI BAIQ DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR PENULISAN PIDATO PERSUASIF KELAS VIII SMP

Disusun oleh:


Putri Nita Artavia
★ 34102000036


Telah disetujui dan telah diujikan

Semarang, 3 Maret 2024

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd
NIK. 211313018


Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd
NIK. 211315023

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

“TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL ANCIKA: DIA YANG BERSAMAKU TAHUN 1995 KARYA PIDI BAIQ DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR PENULISAN TEKS PIDATO PERSUASIF KELAS VII SMP”

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Putri Nita Artavia

34102000036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Mei 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : **Dr. Aida Azizah, M.Pd.**
NIK 211313018

Anggota Penguji 1 : **Dr. Evi Chamalah, M.Pd.**
NIK 2113120004

Anggota Penguji 2 : **Meilan Arsanti, M.Pd.**
NIK 211315023

Anggota Penguji 3 : **Dr. Aida Azizah, M.Pd.**
NIK 211313018

Semarang, 3 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H.

NIK. 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nita Artavia

NIM : 34102000036

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah yang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 28 Februari 2024

Yang membuat pernyataan


Putri Nita Artavia

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan. (HR. Bukhari)

Hidup memang tak semudah kalimat-kalimat bijak. Tapi bijaksana menjadikan kalimat itu sebagai penyemangat dari pada terus mengutuki dan tak berbenah apa-apa. (Boy Chandra)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Rochani dan Ibu Liyah Purwanti yang telah merawat, membesarkan, memberikan doa dan dukungan dengan penuh kasih sayang tanpa kurang suatu apapun, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
2. Bapak Ibu Dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Islam Sultan Agung tercinta.

SARI

Artavia, 2024. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Penulisan Pidato Persuasif Kelas VIII SMP*. Skripsi. Program Studi Pendidikan. Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Aida Aizah, M.Pd., Pembimbing II Meilan Arsanti, M.Pd.

Kata Kunci: Bentuk tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, relevansi pembelajaran

Tuturan yang diujarkan pada setiap interaksi manusia memiliki maksud dan makna tertentu. Adanya tindak tutur direktif maka dapat mengetahui bagaimana makna dalam setiap tuturan seseorang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dan relevansinya sebagai materi ajar pidato persuasif Fase D kelas VIII SMP.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dan data dalam penelitian ini yaitu bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Teknik penelitian ini menggunakan teknik simak-catat. Kemudian data yang diperoleh dianalisis. Penelitian ini menunjukkan data yang diperoleh oleh peneliti sebanyak 59 data bentuk tindak tutur direktif yang berupa 6 permintaan, 13 perintah, 3 pemberian izin, 3 larangan, 31 pertanyaan, 3 nasihat, dan 59 data fungsi tindak tutur direktif yang berupa 3 meminta, 13 memerintah, 3 pemberian izin, 3 melarang, 31 menanyakan, dan 3 menasihati. Hasil penelitian tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dapat direlevansikan sebagai materi ajar teks pidato persuasif kelas VIII SMP. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan ajar yang disampaikan pada modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dari hasil penelitian data yang ditemukan ada beberapa yang dapat dijadikan sebagai relevansi dalam menulis teks pidato persuasif.

ABSTRACT

Artavia, 2024. *Directive Speech Acts in the Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 by Pidi Baiq and Its Relevance as Teaching Material for Writing Persuasive Speeches in Grade VIII of Junior High School. Thesis. Education Study Program. Indonesian Language and Literature. Faculty of Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I Dr. Aida Aizah, M.Pd., Supervisor II Meilan Arsanti, M.Pd.*

Keywords: Forms of directive speech acts, functions of directive speech acts, relevance of learning spoken discourse.

The utterances exchanged in every human interaction carry specific intentions and meanings. The existence of directive speech acts allows one to discern the meaning behind each individual's utterance. The problem addressed in this research is how the form and function of directive speech acts manifest in the novel "Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995" and their relevance as teaching material for persuasive speech in Phase D of 8th-grade junior high school (SMP). The research method utilized is qualitative descriptive. The data source for this research is the novel "Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995" by Pidi Baiq, and the data examined are the forms of directive speech acts in the conversations within the novel. The research technique employs the observation and note-taking method. Subsequently, the gathered data are analyzed. The study reveals that the researcher obtained a total of 59 instances of directive speech acts in the form of 6 requests, 13 commands, 3 permissions, 3 prohibitions, 31 questions, and 3 pieces of advice. Additionally, there were 59 instances of the functions of directive speech acts, consisting of 3 requests, 13 commands, 3 permissions, 3 prohibitions, 31 questions, and 3 pieces of advice. The research findings indicate that the directive speech acts in the novel "Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995" can be relevant as teaching material for persuasive speech texts in 8th-grade junior high school. Educators can utilize the research results as instructional materials delivered in teaching modules aligned with the Independent Curriculum. From the research findings, several aspects can be identified as relevant for crafting persuasive speech texts.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan apapun. Skripsi ini berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Penulisan Pidato Persuasif Kelas VIII SMP. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I dan Meilan Arsanti., S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu, dan dukungan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang luas.
6. Kedua orang tua saya Bapak Rochani dan Ibu Liyah Purwanti yang telah memberikan cinta, membesarkan, mendoakan, mendukung, dan menjadi penyemangat bagi penulis. Terima kasih sudah selalu mendukung penulis dalam meraih apa yang dicita-citakan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, dan umur panjang. Aamiin
7. Adik dan sepupu saya, Nadhifah, Ashila, Akbar, Yasmin, dan Alif yang selalu memberikan doa, dukungan, dan menemani hari-hari saya dengan keceriaan.
8. Terima kasih juga kepada Muhammad Yusuf Maulana yang telah bersedia membantu dalam merapikan skripsi saya. Semoga Allah membalas kebaikannya dan memperlancar segala urusannya. Aamiin
9. Keluarga dan kerabat yang selalu memberika dukungan, doa, dan

motivasi.

10. Teman-teman seperjuangan Ani, Intan, Anis, Dwi, Rina, Faza, dan Fita yang bersedia untuk berdiskusi dan menemani saya dengan canda tawa untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu melancarkan urusan kalian. Aamiin
11. Sahabat saya, Ratu, Hana, Ilaika, dan Salsabilla yang selalu memberikan dukungan dan doa dengan tulus.
12. Teman-teman prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia menerima saya menjadi bagian dari keluarga dan membantu saya selama masa perkuliahan.
13. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dibalas dengan kebaikan yang dilipatgandakan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan peneli selanjutnya, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Semarang, 28 Februari 2024

Penulis

Putri Nita Artavia

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iError! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ivv
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ixx
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I LATAR BELAKANG.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	26
2.2.1 Pragmatik	27
2.2.2 Tindak Tutur	28
2.2.3 Tindak Tutur Ilokusi.....	30
2.2.3.1 Pengertian Tindak Tutur Ilokusi.....	30
2.2.3.2 Jenis Tindak Tutur Ilokusi.....	31
2.2.4 Tindak Tutur Direktif	33
2.2.4.1 Pengertian Tindak Tutur Direktif	33
2.2.4.2 Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	33

2.2.4.3 Fungsi Tindak Tuter Direktif	36
2.2.5 Novel.....	39
2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Pidato Persuasif.....	42
2.3 Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Metode Penelitian.....	46
3.2 Prosedur Penelitian.....	47
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	47
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian.....	48
3.5 Variabel Penelitian	49
3.6 Instrumen Penelitian.....	49
3.7 Teknik Pengumpulan Data	51
3.8 Keabsahan Data.....	52
3.9 Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Bentuk Tindak Tuter Direktif.....	56
4.1.2 Fungsi Tindak Tuter Direktif	57
4.2 Pembahasan.....	57
4.2.1 Bentuk Tindak Tuter Direktif dalam Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995.....	58
4.2.2 Fungsi Tindak Tuter Direktif dalam Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995.....	89
4.2.3 Relevansi Tindak Tuter Direktif dalam Novel <i>Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995</i> sebagai Materi Menulis Teks Pidato Persuasif di Kelas VIII SMP..	118
BAB V PENUTUP.....	120
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	129
1. Kartu Data Bentuk Tindak Tuter Direktif.....	129
2. Kartu Data Fungsi Tindak Tuter Direktif	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	45
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pengambilan Data.....	50
Tabel 3. 2 Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Direktif	50
Tabel 3. 3 Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Direktif	51
Tabel 4. 1 Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	56
Tabel 4. 2 Fungsi Tindak Tutur Direktif.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Direktif	95
Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Direktif	130
Modul Ajar	199



BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tak jauh dari berkomunikasi dengan manusia lainnya. Adanya komunikasi tentu saja manusia memiliki maksud dari setiap tuturannya. Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam komunikasi di lingkungan sosial (Ismawati *et al.*, 2024:82). Tuturan tersebut dapat direalisasikan dengan adanya tindakan. Tuturan ketika seseorang meminta tolong orang lain untuk membuka pintu, aktifitas membuka pintu merupakan realisasi dari tuturan yang di inginkan oleh penutur. Dari fenomena tersebut, maka disimpulkan bahwa tuturan tidak hanya dituturkan melainkan juga direalisasikan dengan adanya tindakan yang dapat disebut sebagai peristiwa tutur.

Berlangsungnya kegiatan manusia tak lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa yang dimiliki oleh manusia merupakan ciri pembeda manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam berkomunikasi bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia sudah pasti memakai bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi. Hubungan bahasa dan komunikasi sangat erat. Keduanya memiliki pengertian yang tercermin dalam ringkasan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi manusia dalam berinteraksi dan komunikasi membutuhkan suatu media yaitu bahasa (Mailani *et al.*, 2022: 2). Oleh karena itu bahasa menjadi alat untuk mengantarkan gagasan dan pikiran manusia.

Bahasa dapat dikaji dalam beberapa cabang ilmu linguistik, salah satunya yaitu pragmatik. Pragmatik dihadirkan oleh seorang tokoh filosof yang bernama Charles Morris di tahun 1938. Pragmatik adalah kajian makna yang dituturkan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh mitra tutur. Kajian ini lebih banyak berkorelasi dengan kajian terkait maksud yang disampaikan oleh penutur daripada makna terbagi dari kata atau frasa yang dimanfaatkan dalam ucapan tersebut. Salah satu analisis pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu gejala individu yang memiliki sifat psikologis serta berlakunya ditentukan oleh kemahiran bahasa penutur ketika menempuh situasi (Wiranty, 2015:2).

Tindak tutur mengaitkan pembicara (penutur), pendengar (mitra tutur) atau penulis dan pembaca, hal yang dibahas tentu saja sesuai dengan konteks saat tindak tutur berlangsung (Akbar, 2018:27). Tindak tutur tidak bisa berjalan dengan sendirinya, melainkan memiliki maksud, fungsi, dan tujuan yang mampu memberikan pengaruh terhadap mitra tutur. Komunikasi yang berbentuk percakapan mau pun dapat dilakukan secara bebas. Tetapi kosa kata yang dituturkan oleh penutur harus jelas dan baik sehingga dapat memberikan informasi yang dapat diterima dan dimengerti oleh mitra tutur

Tindak tutur diklasifikasikan Searle (dalam Astawa *et al.*, 2017:395) menjadi tiga, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Lokusi adalah tindak tutur yang ujaran oleh penutur dengan menyatakan sesuatu atau dalam bentuk kalimat yang berarti dan dapat dipahami. Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan berfungsi menyatakan informasi supaya mitra tutur dapat melakukan suatu tindakan, Searle (Ariifiany

& Trahutam, 2016:2) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan pengaruh penutur, tetapi adanya pengaruh tersebut tidak dapat secara langsung menimbulkan tindakan. Penelitian ini lebih berfokus pada tindak tutur direktif. Salah satu tindak tutur ilokusi yaitu direktif menurut teori Searle. Tindak tutur direktif merupakan gejala berbahasa yang dialami manusia saat berkomunikasi (Khasanah, N, 2020:124). Darwis (2019:23) menyatakan bahwa direktif ialah tuturan yang dilakukan supaya mitra tutur dapat melaksanakan kegiatan sesuai kemauan penutur. Dalam kajian tindak tutur, makna dapat dipahami oleh lawan tutur berdasarkan konteks. Konteks merupakan hal penting untuk memahami dan menafsirkan suatu wacana. Konteks tidak dapat diabaikan dalam kajian tindak tutur untuk memperoleh makna dari informasi yang didengar maupun dibaca (Ranuntu, 2017:17). Tuturan dalam setiap proses interaksi tokoh dalam novel merupakan suatu bentuk penggunaan macam-macam tindak tutur direktif. Adanya tindak tutur direktif maka dapat dianalisis bentuk pada setiap tuturannya. Setiap bentuk tuturan tersebut memiliki fungsi dalam proses interaksi setiap tokohnya. Dengan itu maka penelitian ini menggunakan tindak tutur direktif untuk dapat menganalisis bentuk dan fungsinya.

Tindak tutur direktif tidak dapat ditemukan pada komunikasi saja, tetapi juga terdapat pada sebuah tulisan. Tulisan yang dimaksud yaitu seperti cerita tertulis. Cerita tertulis diungkapkan oleh seorang penulis berdasarkan idenya melalui sebuah karya sastra fiksi. Pada karya sastra, tindak tutur memiliki fungsi

untuk mengetahui maksud atau makna dari penutur terhadap mitra tutur supaya dapat dilakukan oleh mitra tutur. Biasanya bentuk karya sastra fiksi yang dapat mengungkapkan tindak tutur ialah novel. Makna-makna tersirat pada setiap percakapan tokoh dalam novel dapat memengaruhi pembaca. Memahami bahasa dalam sebuah karya sastra yang berupa novel memerlukan pemahaman yang tinggi dan penghayatan dalam memahami sebuah makna dari tuturan. Sehingga perlu adanya penguasaan bahasa. Karena terkadang pembaca tidak bisa memaknai atau mengetahui maksud dari tuturan dari setiap percakapan tokoh novel. Permasalahan tersebut karena adanya tingkat literasi yang rendah di Indonesia, sehingga tidak terbiasa untuk memahami makna-makna tersirat pada sebuah karya sastra.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang sering dikaji dan dianalisis, pembaca dapat menemukan tuturan-tuturan yang termasuk dalam direktif pada sebuah novel. Novel merupakan karya sastra yang berupa karangan prosa, menceritakan suatu kejadian yang pada isinya terdapat konflik atau masalah yang dialami para tokohnya. Kata novel berawal dari bahasa Itali yaitu *novella* yang bermakna sesuatu barang baru yang kecil lalu didefinisikan sebagai cerita pendek dalam prosa (Sinaga, 2022:959). Pendapat lain oleh Wardani & Turahmat (2020:138) menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang berisi dari susunan sebuah kalimat, yang mengisahkan tokoh secara terstruktur. Isi cerita novel dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan, karena di dalam novel terdapat gambaran sifat-sifat manusia. Pesan atau amanat dalam novel juga dapat memberikan pembelajaran yang positif

kepada pembaca. Tentu saja pada sebuah cerita dalam novel memiliki pesan atau amanat yang disampaikan melalui percakapan tokoh baik tersirat maupun tersurat. Percakapan dalam novel memiliki maksud dan tujuan yang ditujukan kepada pembaca.

Tindak tutur direktif merupakan kajian bahasa yang menarik untuk dijadikan penelitian. Penelitian lainnya yaitu dari Oktapiantama dan Utomo (2021) yang membahas tindak tutur direktif dalam film. Penelitian tersebut fokus pada bentuk tindak tutur direktif sehingga hasil penelitian berupa data bentuk tindak tutur direktif. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Umamy dan Irma (2020) yang mengkaji tindak tutur direktif dalam novel. Hasil penelitiannya yaitu bentuk tindak tutur ditrektif.

Semua bentuk penelitian berupa jurnal yang sama, penelitian tindak tutur direktif yang sudah ditemukan hanyalah berfokus di analisis semata dan tidak mengangkat pada hubungan atau relevansi pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa. Oleh karena itu, alasan penelitian dilakukan ini yaitu, selain novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* memiliki alur yang menarik, tindak tutur direktif merupakan kajian bahasa yang penting khususnya dari sisi pragmatik yang mengkaji bahasa berdasarkan maknanya. Alasan lainnya yaitu isi dari novel tersebut menceritakan tokoh Dilan yang berpenampilan dengan gaya anak genk motor tentu saja penampilannya tidak rapih. Selain itu, tokoh Dilan selalu bertingkah aneh dan menyebalkan menurut Ancika. Tokoh Dilan memiliki ciri khas dari segi bahasanya yang puitis berlebihan, suka menggombal untuk Ancika dan memberikan puisi-puisi hasil karyanya sendiri untuk Ancika.

Hal tersebut membuat tokoh Ancika sedikit risih karena tokoh Ancika memiliki karakter yang tegas dan dingin. Penilaian negatif Ancika terhadap Dilan hilang seiring berjalannya waktu setelah Ancika lebih mengenal Dilan. Penampilan yang terlihat dari luarnya berantakan belum tentu tokoh tersebut memiliki sifat yang berantakan juga. Dilan merupakan remaja yang pintar dan kreatif. Hal itu yang membuat Ancika tertarik kepadanya. Hal tersebut memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk tidak melihat seseorang dari penampilannya saja. Selain itu, yang dari novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* adalah karakter dari tokoh utamanya yaitu Ancika. Ancika memilih karakteristik yang tegas, dingin, menjadi diri sendiri, memiliki sifat toleransi, dan dewasa. Karakteristik tersebut dapat diterapkan oleh pembaca terutama kaum perempuan, karena sebagai perempuan harus memiliki sifat yang tegas dan dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Penulis dari novel tersebut yaitu Pidi Baiq yang merupakan seorang penulis novel, dosen, ilustrator, komikus, musisi, dan pencipta lagu. Pidi Baiq seorang seniman yang sangat memotivasi generasi muda karena karya-karyanya dan kemampuannya yang beragam,

Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq merupakan lanjutan dari novel *Dilan 1990* yang sukses diadaptasikan ke film layar lebar dan novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* juga akan diadaptasi untuk film yang tayang pada 11 Januari 2024. Selain itu, novel ini mempunyai alur cerita yang memikat dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* memiliki 337 halaman dan ditemukan banyak variasi tindak tutur direktif, salah satu tindak

tutur direktif yang diperoleh dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* adalah “*Hayu, ikut ngobrol, Teh*”. Konteks tuturan diujarkan oleh tokoh bernama Beni kepada Ancika. Tuturan tersebut diujarkan dengan tanda ungkapan *hayu*. Beni dan Ancika merupakan kakak beradik. Beni sebagai penutur dan Ancika sebagai mitra tutur. Penutur menginginkan mitra tutur untuk ikut bersama mengobrol dengan teman-temannya. Tuturan itu menunjukkan dalam kategori bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsinya mengajak mitra tutur.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur direktif dengan alasan tindak tutur direktif sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, selain itu peneliti menggunakan objek novel yang merupakan sebuah karya sastra yang berpotensi untuk pembentuk tingkah laku manusia yang bersangkutan dengan psikologis tokoh. Selain itu, peneliti juga ingin menyampaikan makna tuturan pada tokoh-tokoh novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Pembaca terkadang tidak dapat memaknai setiap tuturan dalam sebuah percakapan di dalam novel. Oleh karena itu, penelitian ini hakiki dan perlu dilaksanakan supaya tidak terjadi adanya kurangnya pemahaman pembaca dengan konteks tuturan di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

Peneliti merelevansikan penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di materi Pidato Persuasif fase D kelas VIII SMP. Teks pidato persuasif sudah pasti memiliki kaitan terhadap tindak tutur direktif yaitu memberikan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang ujaran penutur. Pembelajaran menulis pidato persuasif hanya fokus pada

struktur teks nya saja, kurang fokus pada penulisan kalimat persuasif. Penggunaan kalimat persuasif pada pembelajaran menulis pidato persuasif harus diterapkan. Karena dalam menulis pidato harus menggunakan kalimat-kalimat persuasif. Oleh karena itu adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai materi ajar untuk meningkatkan kosa kata peserta didik dalam merangkai kalimat persuasif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka penulis meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Penulisan Teks Pidato Persuasif Kelas VIII SMP.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka terdapat masalah-masalah yang diidentifikasi sebagai bahan penelitian sebagai berikut.

1. Karakteristik tokoh Ancika yang tegas, menjadi diri sendiri, dan bertoleransi memiliki nilai-nilai moral untuk pembaca terutama bagi perempuan.
2. Banyak bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang bervariasi pada percakapan dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*
3. Gaya bahasa tokoh Dilan yang berlebihan dengan candaan dan rayuan pada setiap tuturannya.

4. Tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dapat direlevansikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pidato persuasif kelas VIII SMP.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disajikan tersebut, maka pembatasan masalah perlu dilakukan supaya peneliti lebih terfokuskan dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi Pidato Persuasif kelas VIII SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*?
3. Bagaimana relevansi tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* terhadap sebagai materi menulis teks pidato persuasif di kelas VIII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.
2. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.
3. Relevansi tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* terhadap materi menulis teks pidato persuasif kelas VIII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut adalah uraian kedua manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian pragmatik, karena penelitian ini berkorelasi dengan tindak tutur direktif yang terdapat pada kajian pragmatik serta bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji pragmatik terutama yang berhubungan dengan tindak tutur direktif. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pendidikan, yaitu untuk membuat inovasi bahan ajar yang dapat diterapkan di pembelajaran menulis teks pidato persuasif fase D.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan materi ajar yang lebih menarik.
- b. Peserta didik, penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan proses belajar dan semangat peserta didik dalam pengembangan wawasan secara kreatif dan inovatif.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif , fungsi tindak tutur direktif dan relevansinya terhadap materi menulis teks pidato persuasif kelas VIII SMP dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* serta mengkaji penelitian yang sama dengan penelitian ini. Hal itu dilakukan karena memiliki tujuan untuk mengetahui perbandingan hasil penelitian tindak tutur direktif dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain. 1) Murti & Nurhuda, (2019), 2) Nifmaskossu (2019) 3) Sriyatmoko *et al.*, (2019), 4) Waljinah *et al.*, (2019), 5) Pusparita & Sumadyo (2020), 6) Saputri (2020), 7) (Alfiansyah *et al.*, 2021), 8) Lutfiana & Sari (2021), 9) Marizal *et al.*, (2021) 10) (Sitepu *et al.*, 2021), 11) (Suryani & Adnyana, 2021), 12) (Astutik & Prabawa, 2022), 13) Jeman *et al.*, (2022), 14) (Safitri *et al.*, 2022), 15) Sari, F. D. N *et al.*, (2022), 16) Wardana *et al.*, (2022), 17) Widodo *et al.*, (2022), 18) Khoerunnisa *et al.*, (2023), 19) Oktapiantama *et al.*, (2023), 20) Putra & Amir, (2023), 21) Februari *et al.*, (2024), 22) Ismawati *et al.*, (2024) 23) (Putri *et al.*, 2024), 24) Ratnasari & Indariani, (2024), 25) (Triana & Anwar, 2024). Dari penelitian sebelumnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Murti & Nurhuda (2019) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik)*. Penelitian yang dilakukan oleh Murti & Nurhuda menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian berupa data yang diperoleh dengan teknik baca dan catat. Penelitian yang dilakukan oleh Murti & Nurhuda berfokus pada fungsi tindak tutur direktif saja. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu diperoleh 31 data yang dapat diuraikan yaitu fungsi meminta 2 , memohon 1, mengajak 4 bertanya 24 , memerintah 1, menasihati 1, mengusulkan dan menyarankan 1.

Relevansi atau persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel utamanya yaitu tindak tutur direktif, lalu objeknya yang sama menggunakan novel. Namun, terdapat perbedaannya seperti penelitian Murti & Nurhuda hanya fokus pada fungsi direktif saja, sedangkan penelitian ini fokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini akan direlevansikan pada materi ajar menulis teks pidato sedangkan penelitian Murti & Nurhuda tidak direlevansikan dalam materi ajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nifmaskossu (2019) dengan judul *Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri* . Penelitian Nifmaskossu berupa tindak tutur direktif yang terdapat dalam prosesi upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri. Hasil penelitian yang ditemukan dalam komunikasi prosesi upacara perkawinan adat berupa tindak tutur direktif perintah, memohon, pemberi saran, dan menasehati. Relevansi penelitian Nifmaskossu dengan penelitian ini terletak pada kesamaanya fokus membahas

tindak tutur direktif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Nifmaskossu menggunakan objek tuturan komunikasi manusia yang ada pada upacara adat.

Sriyatmoko, *et al.* (2019) melakukan penelitian dengan judul *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Novel Terjemahan Harry Potter Tahun 1 dan 2 Karya J.K Rowling Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP*. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat bentuk tindak tutur direktif perminataan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran antara guru dan siswa ditemukan sebanyak 118 data. Persamaan penelitian dengan penelitian ini terletak pada variabel utamanya yaitu tindak tutur direktif dan objek yang diteliti sama yaitu novel. Selain itu kesesuaian lainnya yaitu penelitian tersebut direlevansikan pada proses pembelajaran namun tidak fokus pada materi ajar seperti pada penelitian ini

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Waljinah, *et al.* (2019) dengan judul *Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital*. Hasil pada analisis tersebut berupa tindak tutur pada judul berita *online*, data yang didapatkan yaitu tindak tutur direktif memaksa 4 data, memohon, 5 data, meminta 50 data, memberi perintah 3 data, menuntut 6 data, melarang 16 data, menyarankan 14 data, mengajak 20 data, dan menagih 7 data. Total data tindak tutur direktif yang didapatkan pada judul berita *online* yaitu 125 data. Pada penelitian yang ditulis oleh Waljinah dengan penelitian ini terdapat relevansi yang terletak pada variabel tindak tutur direktif. Dengan objek penelitian yang sama-sama berupa tulisan. Adapun perbedaannya pada penelitian ini

menggunakan objek novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* sedangkan penelitian Waljinah menggunakan objek judul berita *online*.

Penelitian oleh Pusparita dan Sumadyo (2020) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita*. Hasil dari penelitian tersebut berupa ujaran yang disampaikan oleh para tokohnya di dalam cerpen, maka kesimpulannya bahwa terdapat jenis tindak tutur direktif berdasarkan teori Ibrahim yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, menyetujui, dan nasihat. Dalam penelitian tersebut membahas fungsi tindak tutur direktif yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan permintaan. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesamaan atau relevansi. Kesamaan terletak pada variabel utamanya yaitu tindak tutur direktif. Pada penelitian tersebut berfokus pada penelitian tindak tutur direktif serta fungsinya. Kemudian dari relevansi tersebut munculah sebuah perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pusparita dan Sumadyo dengan penelitian ini yaitu objek penelitian tersebut menggunakan cerpen sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020) dengan judul *Analisis Bnetuk Tindak Tutur Direktif dalam Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri menganalisis mengenai tindak tutur direktif dalam dialog film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu”. Data yang ditemukan dari penelitian ini berupa tuturan pada dialog film. Jenis tindak tutur yang diteliti yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan larangan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini

adalah pada variabel tindak tutur yaitu peneliti membahas tindak tutur direktif, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Penelitian ini menggunakan objek novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. sedangkan penelitian Saputri menggunakan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sebagai objeknya.

Alfiansyah, *et al.* (2021) dengan judul *Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring Kajiang: Pragmatik*. Penelitian ini membahas adanya pengaplikasian tindak tutur direktif dalam proses interaksi antara guru dan siswa melalui media aplikasi *Whatsapp*. Data yang diambil berupa riwayat percakapan antara guru dan siswa. Berdasarkan penelitian tersebut menemukan 2 data fungsi meminta, 2 data fungsi bertanya, 2 data fungsi memerintah, 2 data fungsi melarang, 4 data fungsi memberikan saran, dan 1 data fungsi memberikan izin. Relevansi penelitian yang telah dilakukan oleh Alfiansyah, *et al.* (2021) dengan penelitian ini adalah pada variabel utamanya yaitu tindak tutur direktif, membahas bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan objek riwayat pesan antara guru dan siswa, pada penelitian ini menggunakan objek novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

Lutfiana & Sari (2021) melakukan sebuah penelitian berjudul *Tindak Tutur Representatif Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot*. Penelitian ini membahas tindak tutur yang terdapat pada lagu-lagu Didi Kempot dengan teori tindak tutur Searle. Hasil dari analisis tersebut berupa deskripsi tindak tutur dalam lagu-lagu Didi Kempot yang berfokus pada tindak tutur representative, direktif, dan ekspresif. Relevansi terhadap penelitian ini ialah sama membahas tindak tutur,

namun pada penelitian Lutfiana & Sari (2021) fokus pada tindak tutur representatif, direktif, dan ekspresif, sedangkan, pada penelitian ini lebih fokus pada penelitian tindak tutur direktif.

Marizal, *et al.*(2021) melakukan sebuah penelitian berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang*. Penelitian ini fokus pada bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Marizal melakukan penelitian terhadap salah satu guru di SMA Negeri 2 Gunung Talang. Kegiatan di dalam kelas, pendidik sebagai penutur atau penyampai informasi dan peserta didik sebagai mitra tutur yang menerima informasi. Maka dari itu terdapat keterkaitan anatar guru dan siswa yang menimbulkan tindak tutur direktif. Hasil dari kajian ini terdapat lima tuturan tindak tutur yang sering dituturkan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu meminta, harapan, perintah, persilahkan, dan bertanya. Kesamaan penelitian tersebut terhadap penelitian ini yaitu terletak pada variabel utamanya yaitu tindak tutur direktif. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Marizal menggunakan guru sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

Penelitian dilakukan oleh Sitepu, *et al.* (2021) dengan judul *Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya*. Pada penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi yang berfokus pada tindak tutur direktif di proses belajar mengajar. Hasil dari penelitian Sitepu yaitu tindak tutur yang banyak ditemukan yaitu pertanyaan yang dituturkan dengan kalimat deklaratif,

imperatif, dan interogatif. Persamaan penelitian Sitepu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel utamanya yaitu tindak tutur direktif, sedangkan perbedaan penelitian Sitepu dengan penelitian ini adalah objeknya. Pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian dialog proses belajar-mengajar sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suryani & Adnyana (2021) dengan judul penelitian *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Harmony dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra & Andriyati*. Pada penelitian ini mengkaji pada tindak tutur direktif dalam novel *Harmony dalam Tanda Tanya (?)* karya Melvy Yendra & Andriyati. Hasil penelitian Suryani & Adyana berupa dialog antar tokoh yang terdapat tindak tutur direktif. Berdasarkan kesimpulan pada analisis tersebut jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel *Harmony dalam Tanda Tanya (?)* yaitu perintah, saran, permintaan, larangan, pemberi izin, bertanya, dan undangan. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini terletak pada tindak tutur direktif yang fokus pada jenis dan fungsinya. Selain itu juga objek yang digunakan juga sama yaitu novel. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini merelevansikan terhadap materi teks pidato persuasif, sedangkan penelitian ini tidak direlevansikan dalam proses pembelajaran.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Astutik dan Prabawa (2022) dengan judul *Relevansi Tuturan Direktif Film Sejuta Sayang Untuknya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tujuan dari analisis ini yaitu merelevansikan tindak tutur direktif yang ada di film *Sejuta Sayang Untuknya* pada pembelajaran

teks persuasif. Hasil dari penelitian Astutik dan Prabawa (2022) ditemukan bentuk tindak tutur direktif meminta, memerintah, menasihati, merekomendasikan, bertanya, dan melaranh. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan direlevasikan pada pembelajaran siswa. Namun, ada juga perbedaannya yang terletak pada objek penelitian. Penelitian Astutik dan Prawaba (2022) memakai objek film *Sejuta Sayang Untuknya* sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel yang berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

Jeman, *et al.* (2022) penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik*. Hasil penelitian ditemukan 49 data, terdapat bentuk tindak tutur direktif perintah, permintaan, nasihat, larangan, ajakan, dan kritikan. Terdapat juga fungsi tindak tutur direktif yaitu menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, meminta, mengharap, menawarkan, mengingatkan, mengimbau, menasihati, menyarankan, melarang, mengajak, merayu, mendesak, menegur, mengancam, marah, dan menyindir. Relevansi analisis Jeman dengan penelitian ini yaitu pada variabel utama tindak tutur direktif. Objek penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji novel. Lalu, kesesuaian lainnya yaitu terletak pada penelitian yang berfokus di bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Perbedaannya yaitu penelitian ini merelevansikan dengan pembelajaran siswa sedangkan penelitian tersebut tidak direlevansikan pada pembelajaran.

Penelitian selanjutnya oleh Safitri, *et al.* (2022) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dialog Novel Rentang Kisah*.

Penelitian Safitri, *et al* memiliki tujuan untuk mengkaji tindak tutur direktif dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Rentang Kisah*. Penelitian tersebut menganalisis berdasarkan dialog tokoh di dalam novel. Berdasarkan kesimpulan hasil dari analisis tersebut yaitu terdapat tiga bentuk tindak tutur perintah, 3 bentuk ajakan, 10 bentuk permintaan, 8 bentuk nasihat, dan 32 bentuk kritikan. Persamaan penelitian Safitri dengan penelitian penulis yaitu pada variabel utamanya, tindak tutur direktif. Selain itu, juga objek penelitiannya yang sama yaitu novel. Namun, terdapat perbedaan penelitian ini merelevansikan hasil penelitian terhadap pembelajaran siswa, sedangkan penelitian ini tidak direlevansikan pada pembelajaran siswa.

Kemudian penelitian dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021)* yang dilakukan oleh Sari, *et al.* (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada pembawa acara *Tonight Show* tanggal 1 Maret 2021. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat bentuk tindak tutur direktif permintaan, bentuk pertanyaan, bentuk perintah, bentuk larangan, bentuk pemberian izin, dan bentuk nasihat. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel utamanya yaitu tindak tutur direktif dan juga pada bentuk dan fungsinya. Selain itu, terdapat perbedaan yang terletak pada objeknya. Pada penelitian tersebut mengkaji tayangan acara TV sedangkan penelitian ini mengkaji novel. Penelitian oleh Sari, *et al.* (2022) hanya memiliki dua variabel sedangkan penelitian ini memiliki tiga variabel.

Wardana, *et al.* (2022) penelitian yang berjudul *Analysis of Directive Speech Acts in Rans Entertainment's Vlogs and their Implication for Indonesian Language Learning* (Analisis Tindak Tutur Direktif dalam vlog Rans Entertainment dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam vlog Rans Entertainment serta implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Wardana, *et al* menggunakan teknik Simak dan catat. Hasil dari penelitian Wardana, *et al* menemukan tindak tutur direktif pada vlog Rans Entertainment yaitu 62 tindak tutur direktif dari delapan episode. Dari adanya 62 data bentuk tutur direktif lalu diklasifikasikan dalam fungsi tindak tutur direktif yaitu 28 data memerintah, 19 data meminta, 9 data menyarankan, dan 6 data mengizinkan. Kaitan atau relevansi analisa tersebut terhadap penelitian ini yaitu terletak pada fokus membahas bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Selain itu, relevansinya terletak pada relevansi penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, namun pada penelitian ini lebih berfokus pada materi pidato persuasif. Ada juga perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada penelitian ini menggunakan objek penelitian novel sedangkan penelitian Wardana, *et al* menggunakan objek tayangan video youtube di *channel* Rans Entertainment.

Penelitian berikut dilakukan oleh Widodo, *et al.* (2022) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin*. Penelitian tersebut memiliki tujuan mengetahui fungsi komunikasi dan strategi realisasi tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen *Pandawa*

Kurawa. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* memiliki fungsi tindak tutur direktif . Fungsi yang dimaksud meliputi, fungsi menasehati, menanya, menuntut, memerintah, memaksa, menyarankan, menantang, mengadu, mendorong, meminta. Selain itu terdapat hasil stratgei untuk mengaktualkan tindak tutur direktif meliputi strategi tuturan tanpa formalitas, tuturan basa-basi kesantunan positif, strategii basa-basi negatif. Dari penelitian tersebut memiliki kesesuaian atau relevansi dengan penelitian ini yang terletak pada tindak tutur direktif. Namun, tindak tutur direktif yang dikaji hanya fungsinya saja. Perbedaanya terletak pada objeknya, penelitian tersebut menggunakan objek kumpulan cerpen Pandawa Kurawa, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khoerunnisa, *et al.* (2023) dengan judul *Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R.John*. Penelitian ini bertujuan mendefinisikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut terdapat 46 dialog dalam novel yang termasuk tindak tutur direktif. Terdapat 24 dialog tindak tutur menyuruh, 4 dialog memohon, 6 dialog menasihati, dan 3 dialog menantang. Kesesuaian atau relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada mengenai meneliti tindak tutur direktif, objek yang sama yaitu novel, dan hasil penelitian yang berupa bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Perbedaanya yaitu pada penelitian ini memiliki tiga variabel sedangkan penelitian Khoerunnisa. *et al.* (2023) hanya dua variabel.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oktapiantama, *et al* (2023) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS)*. Penelitian ini berfokus pada kajian bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Hasil dari analisis Oktapiantama dapat disimpulkan bahwa ditemukan 256 data tindak tutur direktif. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu hanya fokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktifnya saja. Namun, terdapat pula perbedaannya yaitu pada objek penelitian, pada penelitian Oktapiantama, *et al* (2023) menggunakan kanal youtube sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian.

Putra & Amir (2023) meneliti tentang *Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putra & Amir (2023) ini menggambarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur pada tokoh utama di novel *Laut Bercerita*. Pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan analisis yang melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, hal tersebut menjadi salah satu kesamaan atau relevansi terhadap penelitian ini. Relevansi lainnya juga terdapat pada kajian tindak tutur direktif dan objeknya yaitu novel. Hasil dari penelitian tersebut yaitu peneliti berhasil menemukan 34 data tindak tutur direktif dan 37 strategi bertutur pada tokoh utama. Bedanya penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak di kajiannya, pada penelitian ini hanya fokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Sedangkan, penelitian Putra & Amir (2023) juga fokus pada strategi bertutur yang digunakan oleh tokoh utamanya.

Februari *et al.*, (2024) meneliti dengan judul *Analisi Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013*. Penelitian tersebut menemukan data sebanyak 17 data tindak tutur direktif dan 16 data tindak tutur ekspresif. Relevansi penelitian Februari (2024) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu tindak tutur direktif. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang dilakukan oleh penulis juga mengkaji tindak tutur ekspresif. Lalu perbedaan selanjutnya pada objek penelitiannya, pada penelitian ini memakai novel sebagai objek sedangkan penelitian yang dilakukan Februari menggunakan bahan ajar sebagai objek.

Berikutnya penelitian oleh Ismawati *et al* (2024) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Matahari Minor Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik)*. Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2024) bertujuan untuk mendefinisikan tindak tutur direktif pada novel. Hasil penelitian tersebut menemukan sebanyak 39 data tindak tutur direktif yang terdiri dari permintaan 3 data, pertanyaan 20 data, perintah 4 data, larangan 3 data, pemberian izin 4 data, dan nasihat 4 data. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu novel dan fokus pada tindak tutur direktif. Namun, tentu saja terdapat perbedaannya yaitu pada penelitian ini merelevansikan terhadap materi ajar siswa sedangkan penelitian Ismawati tidak direlevansikan. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian tersebut Ismawati (2024) hanya fokus pada bentuk tindak tutur direktif saja.

Putri *et al* (2024) meneliti tentang *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3*

Bukittinggi. Hasil dari penelitiannya yaitu terdapat bentuk tindak tutur direktif bertanya 47 data, menyuruh 28 data, memohon 4 data, menyarankan 8 data, menuntut 13 data, dan menentang sebanyak 10 data. Kesamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada kajian tindak tutur direktif. Perbedaannya terletak pada objeknya, penelitian yang dilakukan Putri (2024) menggunakan guru sebagai objeknya. Lalu penelitian tersebut juga tidak di relevansikan terhadap materi ajar.

Penelitian selanjutnya dengan judul *Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Rokot Tase Karya Muna Masyari* yang ditulis oleh Ratnasi & Indrariansi (2024). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk atau wujud tindak tutur direktif di kumpulan cerpen *Rokot Tase* karya Muna Masyari. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tindak direktif saran 9 data, perintah 31 data, permohonan 8 data, dan pemesanan 9 data. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada kajian tindak tutur direktif dan relevansinya terhadap materi ajar siswa. Terdapat juga perbedaannya yaitu pada objek penelitian. Penelitian Ratnasi & Indrariansi (2024) menggunakan cerpen sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Selain itu, terdapat perbedaan lainnya yaitu penelitian ini hanya fokus pada bentuk tindak tutur direktif saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Triana & Anwar, (2024) dengan judul *Tindak Tutur Direktif Pedagang dan Pembeli di Pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian tersebut disimpulkan menemukan 32 data bentuk tindak tutur direktif yang terdiri dari permintaan, pertanyaan, permintaan maaf, perintah, nasihat. Kemudian penelitian tersebut juga menemukan fungsi tindak

tutur direkfi meminta, memohon, bertanya, melarang, membolehkan, ajakan, memerintah, dan menyarankan. Persamaan atau relevansinya terhadap penelitian ini yaitu pada kajian yang fokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dan implikasi pada pembelajaran siswa. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penelitian ini menggunakan novel sedangkan penelitian tersebut menggunakan objek pembeli

Berdasarkan kajian pustaka penelitian mengenai tindak tutur direktif, dapat disimpulkan terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian novel dan relevansi pembelajaran menulis teks pidato persuasif, pada penelitian sebelumnya objek penelitiannya beragam seperti pada wacana berita, film, upacara adat, cerpen, proses pembelajaran, lirik lagu, tayangan TV, tayangan *YouTube*. Selain itu terdapat perbedaan lainnya yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua variabel saja pada penelitian ini menggunakan tiga variabel. Sehingga, hal tersebut menjadikan penelitian ini menjadi penelitian yang baru karena objek tersebut belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoritis adalah teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Pragmatik, 2) Tindak tutur, 3) Tindak tutur ilokusi, , 4) Tindak tutur direktif, 5) Novel, 6) Relevansi pembelajaran menulis teks pidato persuasif.

2.2.1 Pragmatik

Komunikasi padakehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia tentu saja memerlukan bahasa. Ketidapahaman dalam memaknai sebuah tuturan dalam berkomunikasi masih sering terjadi, untuk itu perlu adanya sebuah kajian mengenai tuturan. Tuturan diatur dalam sebuah kajian pragmatik. Abdurrahman (2011:10) menyatakan dilihat dari filsafat bahasa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mendalami tindak tutur dan *conversational implicature*, dari sociolinguistik, pragmatik membahas variasi bahasa, kemampuan berkomunikasi dan fungsi bahasa. Pragmatik merupakan kajian yang mempelajari maksud tuturan, menanyakan maksud dari tuturan seseorang dengan tindak tutur, dan kaitan makna seseorang berbicara dengan siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana (Leech, dalam Sari, I.R 2014:40).

Secara umum, pragmatik memiliki hubungan dengan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pernyataan dari tokoh lain pragmatik merupakan kajian bahasa yang memiliki keterkaitan dengan konteks. Saifudin, (2018:111) mengatakan tuturan dalam pragmatik tidak dapat bermakna tanpa adanya konteks. Kajian pragmatik terdapat hubungan antara bahasa dan konteks. Sehingga dalam mempelajari bahasa harus mampu memahami dan mengetahui konteks dalam pemakaian bahasa.

Adapun pendapat lain dari Alfiansyah *et al.*, (2021:55) menyampaikan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan makna konseptual yang diujarkan oleh penututur yang kemudian diartikan oleh mitra tutur yang memiliki peran sebagai pendengar supaya dapat diketahui makna dan

maksud dari tuturan penutur. Lalu pendapat lain juga dikatakan oleh Vellila & Azizah (2023:47) bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna yang ingin diujarkan oleh penutur dengan di dasari oleh suatu bahasa dengan konteks.

Di dalam analisis pragmatik terdapat bentuk bahasa dalam perihal komunikasi yang merupakan hasil dari adanya maksud, pesan, atau makna, hal ini didasari oleh konteks. Sehingga kesimpulnya yaitu bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa terkait makna yang di dalamnya terikat konteks untuk menelaah arahan penutur sehingga interaksi dapat berjalan lancar.

2.2.2 Tindak Tutur

Komunikasi merupakan sarana utama dalam sebuah tuturan, jika adanya komunikasi maka dapat menghasilkan tindak tutur. Tindak tutur dikenalkan oleh Austin tahun 1962 lalu dikembangkan oleh Searle pada tahun 1979. Rustono (dalam Nuryatin & Artikel, 2015:79) tindak tutur adalah kajian bahasa dalam ilmu pragmatik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur merupakan teori yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) di dalam bukunya yang berjudul *How to do things with word* (dalam Fitriah & Fitriani, 2017:52) menyatakan tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi yang dituturkan kepada mitra tutur untuk mengomunikasikan makna dan maksud tuturan. Pendapat lain oleh (Pangesti, 2019:99) mengujarkan bahwa tindak tutur yaitu hasil dari sebuah kalimat pada situasi tertentu dan merupakan satuan terkecil dalam komunikasi bahasa, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan teori kajian bahasa berdasarkan makna dan

maksudnya yang di dasari oleh kegiatan tuturan oleh penutur dan tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Searle, (dalam Astawa *et al.*, 2017:395-396) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu: 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, 3) tindak perlokusi, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan makna tuturan yang diujarkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi dituturkan oleh penutur tanpa disertai tindakan oleh mitra tuturnya. Tuturan lokusi berupa informasi atau pernyataan dari mitra tutur tentang sesuatu. Dengan demikian, tindak lokusi hanya fokus pada isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

2) Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang di identifikasikan dengan kalimat performatif. Tindak tutur ilokusi yaitu tuturan yang memiliki fungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu dan juga mampu digunakan untuk melakukan sesuatu. Mitra tutur akan melakukan tindakan yang biasanya sesuai dengan tuturan yang dikatakan oleh penutur. Searle (dalam Kurniawati, 2021) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima antara lain. 1) asertif, 2) direktif, 3) ekspresif, 4) komisif. 5) deklaratif.

3) Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang berfungsi untuk mempengaruhi mitra tutur. Perlokusi juga disebut sebagai tuturan yang dapat memberikan dampak atau efek terhadap mitra tutur.

2.2.3 Tindak Tutur Ilokusi

Pada bagian ini membahas pengertian tindak tutur ilokusi dan jenis-jenis tindak tutur ilokusi

2.2.3.1 Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tuturan tidak hanya berguna untuk menginformasikan dan mengatakan sesuatu, tetapi juga digunakan sebagai untuk melakukan suatu tindakan disebut sebagai tindak tutur ilokusi. Wijana (dalam Rahma, 2018:15) menyatakan tindak tutur ilokusi merupakan tuturan selain untuk mengujarkan dan memberi tahu sesuatu, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur melakukan tindakan dengan maksud dan fungsi tertentu (Wahyuni, 2018:2). Austin (dalam Binti & Qurota, 2017:7) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan daya yang digunakan sebagai perintah, ejekan, keluhan, pujian, dsb.

Kesimpulannya tindak tutur ilokusi adalah apa yang dicapai oleh penutur dalam mengucapkan tuturan dan merupakan sebuah tindakan seperti pemberian izin, ucapan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak ilokusi tidak mudah di indentifikasi, karena perlu mengetahui siapa penutur, mitra tutur, kapan, dan dimana penuturan itu dilakukan. Secara khusus Searle (dalam Arifiany & Trahutam, 2016:2) mengkalsifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

2.2.3.2 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Asertif, yakni memiliki tujuan untuk menginformasikan kepada mitra tutur atas kebenaran terhadap sesuatu. Jenis tindak tutur tersebut ialah menyatakan, memberitahukan, menunutr, melaporkan, mengeluh, membanggakan, mengusulkan, dan menyarankan. Berikut contoh tindak tuutr asertif fungsi menyarankan.

(1)“Bagaimana kalau kita *jogging* jam 6 saja?”

Tuturan tersebut berupa saran untuk memberi tahu kepada mitra tutur bahwa penutur menyarankan untuk pergi jogging pada pukul 6.

- 2) Direktif, yakni tindak tutur ilokusi yang memiliki tujuan untuk menimbulkan efek pada mitra tutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur. Adapun yang masuk dalam kategori tindak tutur direktif yaitu meminta, memohon, memerintah, menyarankan, dan menasehati. Berikut contoh tindak tutur direktif menasehati.

(2)“Sebaiknya kamu jangan tidur larut malam”

Tuturan tersebut berupa nasihat dari penutur agar mitra tutur melakukan tindakan berupa tidur dengan cepat.

- 3) Komisif, yakni tindak tutur ilokusi melibatkan penutur di suatu tindakan yang akan datang. Adapun yang termasuk dalam ketegori tindak tutur

komisif yaitu berjanji, bersumpah, dan menawarkan. Contoh tindak tutur komisif fungsi menjanjikan sebagai berikut:

(3)“Saya akan melamarmu tahun depan.”

Tuturan tersebut ialah tindak tutur komisif menjanjikan, bahwa oenutur akan melakukan suatu kegiatan di masa yang akan datang berupa janji segera melamar mitra tuturnya.

- 4) Ekspresif, yakni tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk mencurahkan atau menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur terhadap suatu keadaan tersirat. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memaafkan, menyalahkan, memuji, dan belasungkawa. Contoh tindak tutur ekspresif fungsi memuji sebagai berikut:

(4)“Suara kamu merdu sekali”.

Tuturan diatas adalah tindak tutur ekspresif memuji. Penutur mengungkapkan pujian terhadap mitra tutur, bahwa mitra tutur memiliki suara yang merdu.

- 5) Deklaratif, yakni berfungsi untuk memastikan antara isi proporsi dengan realitas atau kenyataan, misalnya memecat, menjatuhkan hukuman, membaptis, menentukan, memberi nama, mengucilkan, menentukan, mengangkat, dan memvonis. Contoh tindak tutur deklaratif fungsi memecat sebagai berikut.

(5)“Mulai hari ini kamu bukan karyawan saya lagi”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif memecat, bahwa penutur memecat jabatan mitra tutur.

2.2.4 Tindak Tutur Direktif

Pada bagian ini membahas pengertian tindak tutur direktif, bentuk tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur direktif.

2.2.4.1 Pengertian Tindak Tutur Direktif

Seperti yang dikatakannya sebelumnya bahwa tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang memiliki tujuan untuk menimbulkan efek tindakan mitra tutur. Sama halnya dengan pendapat Wijana (dalam Rachman, 2017:91) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang diucapkan oleh penuturnya supaya mitra tutur melakukan tindakan, sedangkan Searle (dalam Nurpadillah, 2019:72) berkata bahwa tindak tutur direktif adalah sebuah tuturan yang bermaksud untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, kemudian Sitepu., *et al* (2021:81) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu fungsi.

Kesimpulannya, tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dapat menimbulkan tindakan mitra tutur dari ujaran penutur. Tindak tutur direktif dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur bisa melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan penutur.

2.2.4.2 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur direktif dibagi menjadi enam menurut Ibrahim (dalam Islamiati *et al.*, 2020:262) , penjelasan sebagai berikut.

1) Permintaan

Permintaan merupakan suatu bentuk tuturan diminta oleh penutur dapat dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif permintaan adalah sebuah tuturan dari penutur yang bertujuan untuk meminta, memohon, dan mengharapkan kepada mitra tutur agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan kemauan penutur. Tuturan tersebut bermaksud mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur dapat bertindak.

2) Perintah

Perintah adalah sesuatu bentuk tuturan yang bertujuan tuturan yang sudah diujarkan oleh penutur bisa dilakukan oleh mitra tutur sesuai yang sudah dituturkan oleh penutur. Direktif perintah adalah suatu tuturan yang memiliki tujuan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.

Direktif perintah dapat berfungsi membawa mitra tutur untuk melakukan tindakan, misalnya, mendesak, menentang, mengusulkan, memerintah, dan lain-lain.

3) Pemberian Izin

Pemberian izin merupakan bentuk tuturan yang bermaksud bahwa ketika penutur mengujarkan tuturan maka mitra tutur akan melakukan

perbuatan. Dengan kata lain penutur mengekspresikan kepercayaan kepada mitra tutur supaya mitra tutur merasa bebas melakukan sesuatu.

4) Larangan

Larangan merupakan tuturan yang dikatakan oleh penutur dengan maksud supaya mitra tutur tidak melakukan tindakan. Tindak tutur direktif melarang memiliki fungsi untuk melarang dan mencegah. Melarang adalah bentuk tuturan dari penutur yang mempunyai maksud mitra tutur tidak melakukan tindakan karena adanya ujaran dari penutur.

5) Pertanyaan

Direktif bertanya merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud memperoleh jawaban atau informasi dari pertanyaan yang disampaikan oleh penuturnya. Biasanya dalam tuturan bertanya ditandai dengan kata apa, siapa, bagaimana, mana, kenapa, mengapa, bagaimana, berapa, dan kapan.

6) Nasihat

Direktif nasihat merupakan tuturan yang berisi pelajaran yang dapat diperik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan mitra tutur melakukan sesuatu. Nasihat berfungsi sebagai menasihati, mengarahkan, mengimbau, menyerukan. Nasihat memiliki arti bahwa yang dituturkan oleh penutur dapat dipercaya oleh mitra tutur sehingga tuturan tersebut dapat membanun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

2.2.4.3 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Sesuai yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibrahim (dalam Alfiansyah *et al.*, 2021) menyatakan bahwa terdapat enam yaitu *requestives* (meminta), *requirements* (memerintah), *permissives* (pemberian izin), *prohibitives* (melarang), *questions* (menyakan), dan *advisories* (menasihati). Penjelasannya sebagai berikut.

1) Fungsi Meminta

Tindak tutur direktif yang berfungsi meminta merupakan bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan supaya mitra tutur melakukan tindakan sesuai kemauan penutur. Kata kerja yang biasa dipakai dalam tuturan ini yaitu meminta, memohon, mengundang, dan mengajak. Berikut contoh tindak tutur direktif fungsi meminta dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

“Boleh, gak, kenalan?”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi meminta yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur supaya penutur bisa mengajak berkenalan secara langsung dengan mitra tutur.

2) Fungsi Memerintah

Tindak tutur direktif yang berfungsi memerintah merupakan bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan maksud menyuruh atau memerintah mitra tutur melakukan sesuatu, fungsi memerintah

meliputi menuntut, mengomando, mengarahkan, mengatur, menghendaki, dan mensyaratkan. Berikut contoh tindak tutur direktif fungsi meminta dalam novel *Ancika: Dia yang Berssamaku Tahun 1995*.

“Bi Yati! Sini!”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur bergegas untuk menghampiri penutur.

3) Fungsi Pemberian Izin

Fungsi pemberian izin yaitu membolehkan, menyetujui, dan memaafkan. Fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan sepakat, setuju, dan sependapat terkait apa yang diungkapkan atau keleluasaan yang diberikan kepada mitra tutur. Berikut contoh tindak tutur direktif fungsi meminta dalam novel *Ancika: Dia yang Berssamaku Tahun 1995*.

“Oh, silakan.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi membolehkan. Fungsi ini digunakan oleh penutur dengan maksud membolehkan mitra tutur untuk menemui tokoh Anita.

4) Fungsi Melarang

Tindak tutur direktif yang berfungsi melarang merupakan bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk melarang atau membatasi mitra tutur dalam melakukan sesuatu tindakan. Berikut

contoh tindak tutur direktif fungsi meminta dalam novel *Ancika: Dia yang Berssamaku Tahun 1995*.

“Eh, jangan atuh!”.

Tuturan diatas merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi melarang yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Peristiwa tutur ini terjadi ketika mitra tutur memberi tahu bahwa akan memberitahu sesuatu kepada tokoh Dilan.

5) Fungsi Menanyakan

Tindak tutur direktif yang berfungsi menanyakan merupakan bentuk tuturan guna untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang disampaikan lawan tuturnya. Berikut contoh tindak tutur direktif fungsi meminta dalam novel *Ancika: Dia yang Berssamaku Tahun 1995*.

“Bagas main apa?”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif fungsi menanyakan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Peristiwa tutur ini terjadi ketika penutur bertanya ketika band tersebut manggung Bagas memainkan alat musik apa. Dalam tuturan tersebut merupakan tindak bertanya, menggunakan kata “apa” sebagai penanda tuturan bertanya.

6) Fungsi Menasihati

Tindak tutur direktif yang berfungsi menasihati merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan memberikan nasihat kepada mitra tutur

dalam melakukan suatu tindakan. Berikut contoh tindak tutur direktif fungsi meminta dalam novel *Ancika: Dia yang Berssamaku Tahun 1995*.

“Menjadi percaya diri, berarti percaya bahwa kamu diterima di UNPAD.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi menasihati yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Maksud dari tuturan tersebut yaitu untuk memberikan motivasi kepada mitra tutur supaya lebih percaya diri bisa diterima di perguruan negeri impiannya.

2.2.5 Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan kehidupan sehari-hari para tokohnya. Nurhaliza, *et al* (2020:66) menyatakan novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang memiliki dialog antar tokohnya yang dapat menjelaskan karakter, tema, alur, dan latar dari sebuah. Tarigan (dalam Rohayani Hsb, 2021:1) Menyatakan bahwa novel berasal dari kata latin *novellus* yang berarti baru, alasan dibilang baru karena novel muncul setelah karya-karya sastra terdahulu seperti puisi, drama, dan lain-lain. Novel merupakan karya sastra yang berisi cerita berdasarkan kenyataan yang dibalut dengan imajinasi, cerita tersebut merupakan interpretasi penulisan terhadap kenyataan atau realitas sosial kemudian diterapkan dalam bentuk karya sastra (Sundari & Hasibuan, 2022:101)

Pendapat lain yaitu menurut Ginting *et al.*, (2023:3) bahwa novel merupakan sebuah tulisan panjang yang di dalamnya disajikan permasalahan kompleks dan rindi, selain itu novel juga menggambarkan kehidupan manusia yang dilengkapi dengan permasalahan, peristiwa yang terjadi, dan penggambaran watak tokoh. R. Sundari *et al.*, (2023:22) berpendapat bahwa novel adalah cabang ilmu sastra yang menggunakan media dari sebuah kata-kata dan tulisan dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun seperti penokohan, tema, latar, alur, amanat, dan gaya bahasa.

Maka disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Berisi sebuah rangkaian cerita kehidupan yang dialami oleh seseorang yang di dalamnya mengungkapkan watak dan ciri-ciri tokoh. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang ceritanya berasal dari imajinatif atau khayalan dari penulisnya. Nilai-nilai kehidupan dapat ditemukan di dalam novel seperti nilai-nilai pendidikan, sosial, agama, budaya, dan moralitas

Novel merupakan salah satu karya sastra yang digemari banyak orang terutama pada kalangan remaja. Terdapat percakapan dalam bentuk tuturan tertulis pada novel. Dialog di dalam novel merupakan bentuk tuturan yang sering terjadi pada komunikasi sehari-hari karena dapat mempermudah pembaca dalam memahami maksud tuturan dalam novel. Novel memiliki unsur-unsur pembangun yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah sebuah gagasan yang menjadi struktur isi cerita. Tema merupakan landasan cerita dari gagasan penulis untuk mengembangkan sebuah karya sastra.

2) Alur

Alur merupakan urutan sebuah peristiwa berdasarkan sebab akibat cerita. Adanya peristiwa dapat mewujudkan sebuah cerita yang utuh. Jadi, alur dapat memperlihatkan bagaimana cerita di dalam novel diciptakan.

3) Latar

Latar meliputi waktu, tempat, dan budaya yang ada pada suatu cerita. Latar memiliki fungsi untuk memperkuat jalannya cerita kepada pembaca.

4) Penokohan

Tokoh merupakan seseorang yang terlibat di dalam cerita. Karakter pada tokoh digambarkan dan dikembangkan oleh pengarang melalui penokohan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah teknik menulis oleh pengarang dalam menempatkan diri pada ceritanya. Sudut pandang merujuk pada cerita yang ditulis. Posisi pengarang dapat berperan sebagai orang pertama dan orang ketiga sebagai pengamat.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui isi novel. Amanat dapat memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk kehidupan sehari-hari.

7) Gaya bahasa

Gaya bahasa bertujuan untuk menciptakan suasana dan merumuskan dialog yang memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Pidato Persuasif

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Dunia pendidikan terus menerus meningkatkan mutu pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu di Indonesia. Hal tersebut tak jauh dari perubahan-perubahan kurikulum yang ada pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan peranan penting yang mendasar di dunia pendidikan. Di Indonesia sudah berganti kurikulum sebanyak sebelas kali. Kurikulum terbaru yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka akan memperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variative, dan progresif.

Pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka diterapkan pembelajaran berbasis teks. Prinsip dari pembelajaran berbasis teks yaitu memandang bahwa bahasa sebagai teks, bukan semata-mata hanya gabungan kata atau kaidah kebahasaan, penggunaan bahasa adalah bentuk kebahasaan

dalam mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional yaitu tidak dapat lepas dari konteks dan bahasa juga dianggap sebagai sarana kemampuan berpikir manusia (Imawati, 2017:55).

Teks dibagi menjadi dua, yaitu genre sastra dan faktual. Sastra bermaksud untuk mendorong emosi dan imajinasi pembaca. Teks yang masuk dalam teks sastra yaitu novel, puisi, cerpen, teks naratif, dramatis, dan lain-lain. Sedangkan teks factual berisi ide dan informasi yang memiliki tujuan untuk menjelaskan, menceritakan, dan meyakinkan pembaca.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, kompetensi dasar yang dapat di relevansikan dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi teks pidato persuasif. Penelitian ini direlevansikan pada materi pidato persuasif Fase D kelas VIII SMP dengan Capaian Pembelajaran peserta didik mampu menyampaikan rasa empati, simpati, peduli, dan pendapat pro/kontra teks pidato secara bermoral dalam memberikan penilaian secara tertulis. Materi ini menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran menulis yaitu peserta didik mampu menulis teks pidato sesuai cara-cara yang sudah diberikan dan memberikan unsur-unsur kebahasaan kata-kata ilmiah serta kalimat persuasif di dalamnya. Tujuan pembelajaran pada materi Teks Pidato Persuasif yaitu peserta didik mampu merevisi teks pidato yang sudah ditulis dengan menyesuaikan struktur dan ciri kebahasaan yang benar. Aplikasi pembelajaran tersebut bermaksud supaya siswa dapat menggunakan ujaran yang baik dan santun dalam menulis teks pidato persuasif. Tindak tutur pada penelitian ini merupakan hal

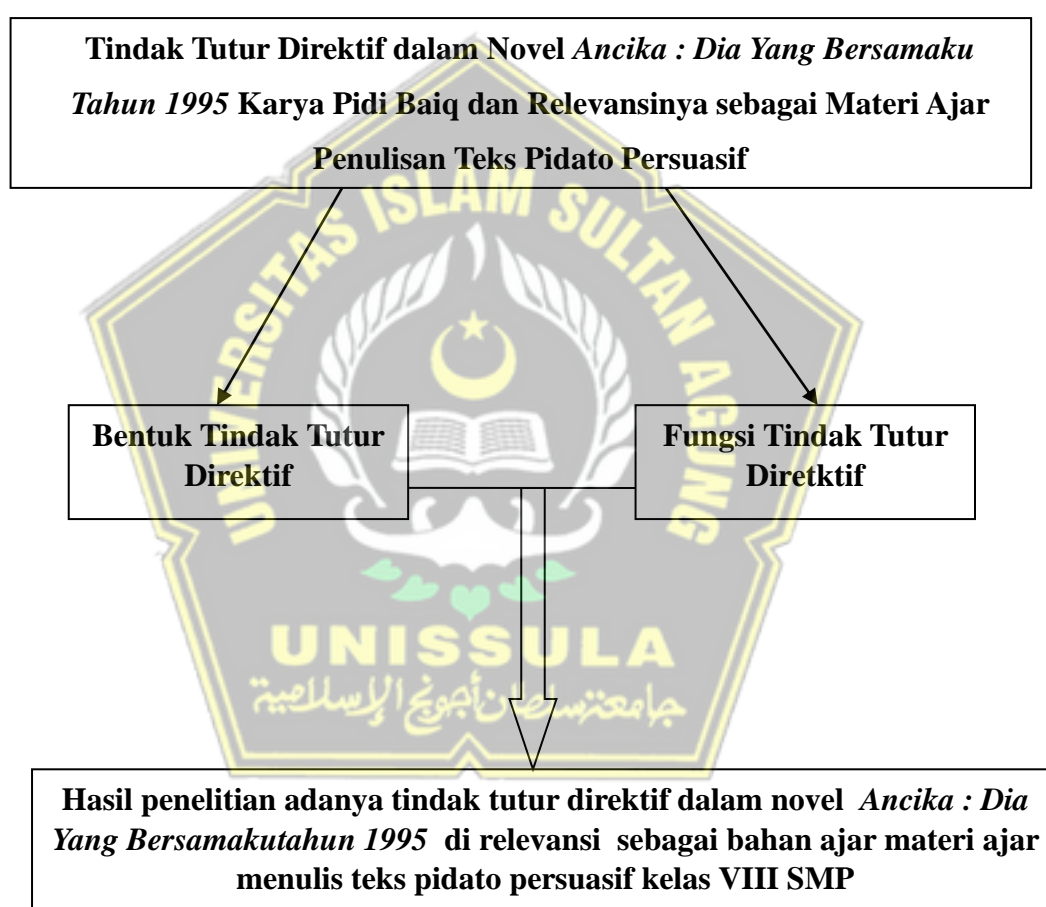
yang penting dan harus dipahami peserta didik supaya dapat menggunakan kalimat yang sesuai dengan konteks.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk bahan ajar menulis teks pidato dan sebagai bahan ajar yang di dalamnya terdapat sub bab menulis kalimat persuasif. Maka hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk cara menulis kalimat persuasif dan contoh-contoh kalimat persuasif yang dapat menjadi referensi siswa dalam menulis teks pidato persuasif. Sebelum siswa menulis pidato persuasif, siswa akan memahami terlebih dulu bagaimana contoh kalimat persuasif, maka tindak tutur direktif dan pidato persuasif memiliki relevansi karena tindak tutur direktif mempunyai bentuk perintah, permintaan, pertanyaan, larangan, pemberian izin, dan nasihat, hal tersebut yang membuat penelitian ini relevan dengan materi pidato persuasif. Karena teks pidato juga bersifat mengajak dalam bentuk perintah dan sebagainya.

2.3 Kerangka Berpikir

Pragmatik menjadi kajian dalam penelitian ini. Kajian pragmatik membahas mengenai tindak tutur yang mana dari sebuah tuturan dapat diketahui jenis, bentuk, fungsi, maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Pada penelitian ini fokus pada kajian pragmatik tindak tutur direktif. Analisis pada penelitian ini mengenai bentuk, fungsi, dan relevansi terhadap materi pembelajaran siswa. Bentuk tindak tutur direktif akan diteliti dan dideskripsikan mengenai perintah, permintaan, pertanyaan, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Kemudian dari fungsinya akan diteliti dan dideskripsikan yaitu memita, memerintah, pemberian

izin, melarang, menanyakan, dan menasihati. Kemudian penelitian ini akan direlevansikan terhadap materi ajar menulis teks pidato persuasif. Hasil dari penelitian ini berupa tindak tutur direktif yang akan dijadikan sebagai bahan ajar yang di dalamnya terdapat cara menulis kalimat persuasif dan akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh-contoh kalimat persuasif.



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tuturan direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari data yang sudah dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan (I Made Winartha dalam Lindawati, 2016:834) Penelitian ini menginginkan hasil data yang tidak diukur dengan angka-angka, karena berupa deskripsi atau penjelasan. Oleh karena itu, peneliti menentukan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis tuturan yang disampaikan dengan jelas dan sistematis. Dengan demikian, secara khusus metode deskriptif kualitatif dapat mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* serta mendeskripsikan relevansi tuturan direktif terhadap materi ajar menulis teks pidato persuasif kelas VIII SMP. Maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci terkait dari data yang telah ditemukan dari hasil observasi objek yang diteliti.

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang harus dilakukan dan dilaksanakan selama proses penelitian. Tahap prosedur penelitian dilakukan dari langkah awal sampai penyusunan laporan penelitian. Ada pun prosedur yang harus dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut. Memahami teori-teori tindak tutur yang sudah diperoleh, kemudian memilih teori sesuai dengan penelitian.

1. Membaca tuturan pada dialog novel dengan cermat dan teliti untuk memahami cerita dalam novel.
2. Mencatat dialog novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. yang termasuk dalam tindak tutur direktif.
3. Mengumpulkan data yang termasuk dalam tindak tutur direktif, kemudian mengklasifikasikan penggolongan bentuk dan fungsi teori dari Ibrahim (1994:72-33).
4. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dari novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.
5. Mendeskripsikan hasil penelitian dan menyimpulkan hasil penelitian yang sudah didapat.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh (Arikunto dalam Agatha, 2018:31). Pendapat lain dikatakan oleh (Kurniawan *et al.*, 2021:39) Bahwa sumber data adalah berupa kata-kata dan tindakan yang selbihnya

adalah tambahan. Berikut adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Data Penelitian

Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil analisis pada tuturan novel

Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 yang berupa kata atau kalimat.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yaitu dialog para tokoh pada novel *Ancika:*

Dia yang Bersamaku Tahun 1995 karya Pidi Baiq yang mengandung tindak tutur direktif.

Berikut identitas novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.

1. Judul Buku : *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*
2. Penulis : Pidi Baiq
3. Jumlah Halaman : 344
4. Kategori Buku : Romance
5. Penerbit : Pastel Books
6. Tahun terbit : 2021
7. ISBN : 9786026716896

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Januari 2024 sampai Februari 2024. Pengambilan waktu penelitian dalam kurun waktu dua bulan diharapkan mampu memperoleh data yang benar-benar akurat. Penelitian ini dilakukan di Semarang, Jawa Tengah.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh penulis untuk dipelajari dan memperoleh informasi terkait hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, dalam menentukan variabel ditentukan oleh landasan teoritis dan ditegaskan oleh hipotesis (Ulfa & Ulfa, n.d.2021:345). Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh terhadap adanya variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dengan demikian, variabel bebas pada penelitian ini yaitu tindak tutur direktif dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dan relevansi terhadap materi ajar menulis teks pidato persuasif kelas VIII SMP.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Seperti yang dikatakan (Helwig *et al.*, n.d.2016:63) instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah dalam penelitian. Selain itu, instrumen penelitian juga dapat dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan, menganalisa, mengolah, dan menyajikan data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrument penelitian dibagi menjadi dua yaitu tes dan nontes.

Instrument yang berupa tes terdiri atas tes tulisan, tes lisan, dan tes tindakan. Sedangkan instrument nontes berupa angket, wawancara, skala, observasi, dan sebagainya. Penelitian kebahasaan yang merupakan penelitian kualitatif, instrumennya berupa alat seperti format data, perekam, dan sebagainya. Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa peneliti, kartu data, dan alat tulis.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pengambilan Data

No	Tindak Tutur Direktif	Instrumen
1.	Bentuk tindak tutur direktif	a. Peneliti b. Alat yang digunakan sebagai dokumentasi seperti gawai dan sejenisnya. c. Alat untuk pengumpulan data: alat tulis. d. 6 bentuk tindak tutur direktif
2.	Fungsi tindak tutur direktif	a. Peneliti b. Alat yang digunakan sebagai dokumentasi seperti gawai dan sejenisnya. c. Alat untuk pengumpulan data: alat tulis. d. 6 fungsi tindak tutur direktif

Berikut ini adalah kartu data yang akan digunakan peneliti sebagai alat untuk mengukur dalam penelitian.

Tabel 3. 2 Kartu Data Bentuk Tindak Tutur Direktif

Kode Data	Tuturan	Bentuk Tindak Tutur Direktif						Analisis
		Pmt	Pert	Pbi	Lrn	Pty	Nsh	
BTTD.001								

Keterangan:

1. BTTD.001 : Bentuk tindak tutur direktif 001,002, dan seterusnya

2. Pmt : Permintaan
3. Prt : Perintah
4. Pbi : Pemberian izin
5. Lrn : Larangan
6. Pty : Pertanyaan
7. Nsh : Nasihat

Tabel 3. 3 Kartu Data Fungsi Tindak Tutur Direktif

Kode Data	Tuturan	Fungsi Tindak Tutur Direktif						Analisis
		Mmt	Mrt	Pbi	Mr	Myn	Msh	
FTTD.001								

Keterangan:

1. FTTD.001 : Fungsi tindak tutur direktif 001, 002, dan seterusnya
2. Mmt : Meminta
3. Mrt : Memerintah
4. Pbi : Pemberian izin
5. Mr : Melarang
6. Myn : Menanyakan
7. Msh : Menasehati

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menulis dengan teliti semua fenomena kebahasaan yang nyata meneliti, dan memeriksa bahasa berdasarakan data sebenarnya Subroto 2007:8 (Caesar & Mulyaningsih, 2022:3). Peneliti menggunakan teknik simak dan mencatat. Teknik simak tidak hanya digunakan pada penggunaan bahasa secara lisan tapi, juga pengaaplikasian bahasa secara tertulis (Mahsun, 2019:91). Selaras dengan metode atau teknik yang digunakan sebelumnya, teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik Simak. Ditegaskan kembali oleh Mahsun (2019:92)

bahwa teknik catat sebagai rangkaian teknik simak yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis.

- 1) Peneliti memilih novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* yang menjadi objek penelitian.
- 2) Peneliti mengimplementasikan teknik ini dengan cara membaca secara berulang-ulang novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengerti tuturan mana saja yang termasuk dalam data yang akan dianalisis.
- 3) Peneliti melakukan transkrip tuturan dengan metode catat. Teknik mencatat ini dilakukan dari hasil simak. Kemudian, hasilnya dicatat dalam buku yang sudah disiapkan. Setelah data dicatat, kemudian dibagi berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif.

3.8 Keabsahan Data

Tahap selanjutnya yaitu keabsahan data yang menjadi tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Data merupakan komponen penting dalam suatu penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menguji valid atau tidaknya data yang didapatkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengamatan yang memakai penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori sesuai dengan teori (Denzim dalam Wandu *et al.*, 2013:527).

Penelitian ini membutuhkan pendukung lain yaitu validator. Validator pada penelitian ini merupakan ahli bahasa. Ahli bahasa yaitu seseorang yang mempelajari ilmu bahasa mendalam, dalam penelitian ini menggunakan

validator Dr. Oktarina Puspita Wardani, M. Pd. beliau adalah seorang pendidik di Universitas Islam Sultan Agung.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Teori Mahsun (2019:297) menyatakan teknik analisis data dibagi menjadi empat tahap yaitu penyediaan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Penyediaan Data

Pada tahap ini, teknik yang akan dilakukan yaitu dengan cara menyediakan atau mengumpulkan data dari bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dari dialog semua tokoh pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, dengan langkah mendeskripsikan apa yang dibaca dan dinyatakan dalam kalimat.

b. Reduksi Data

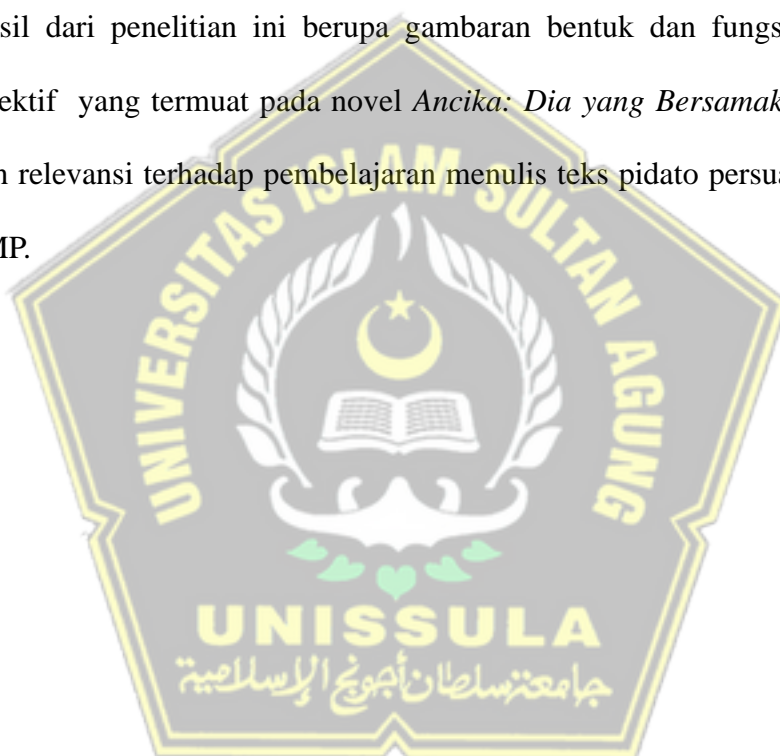
Pada tahap reduksi data, maka peneliti akan mereduksi informasi yang telah didapat. Peneliti akan memilih serta mengklasifikasikan data berupa tuturan dengan cara membagi beberapa kategori bentuk dan fungsi dari tindak tutur direktif yang ada pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dengan menggunakan kartu data.

c. Display Data

Pada tahap ini, menyajikan data bentuk dan fungsi tindak tutur yang sudah didapat di dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dengan teori yang digunakan.

d. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir yang akan dilaksanakan. Hasil dari penelitian ini berupa gambaran bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang termuat pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dan relevansi terhadap pembelajaran menulis teks pidato persuasif kelas VIII SMP.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pemaparan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang diperoleh di novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, 2) Bagaimana fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, 3) Bagaimana relevansi tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* sebagai materi ajar menulis teks pidato persuasif kelas VII SMP. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan pada tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* diperoleh hasil bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Data yang digunakan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berupa tuturan dari para tokoh di dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 60 data yang dikaji dalam dua kategori yaitu bentuk dan fungsi. Kategori bentuk yang dianalisis ada enam yaitu permintaan, perintah, pemberian izin, larangan, pertanyaan, dan nasihat. Kemudian fungsi yang dianalisis juga terdapat enam yaitu meminta, memerintah, memberikan izin, melarang, menanyakan, menasihati. Kemudian data yang diperoleh dimasukkan dalam kartu data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam menganalisis data. Tuturan pada tokoh dalam bentuk perakapan diklasifikasikan sebagai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif.

4.1.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Berikut hasil peneltiian bentuk tindak tutur direktif.

Tabel 4. 1 Bentuk Tindak Tutur Direktif

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Permintaan	7
2.	Perintah	13
3.	Pemberian Izin	3
4.	Larangan	3
5.	Pertanyaan	31
6.	Nasihat	3
	Total	60

Hasil penelitian bentuk tindak tutur direktif pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* sebanyak 60 data. Sebanyak 7 data pada bentuk permintaan, 13 data bentuk perintah, 3 data bentuk pemberian izin, 3 data bentuk larangan, 31 data bentuk pertanyaan, dan 3 data bentuk nasihat.

4.1.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Berikut hasil penelitian fungsi tindak tutur direktif.

Tabel 4. 2 Fungsi Tindak Tutur Direktif

No	Fungsi Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1.	Meminta	7
2.	Memerintah	13
3.	Memberikan Izin	3
4.	Melarang	3
5.	Menanyakan	31
6.	Menasihati	3
	Total	60

Dari hasil penelitian fungsi tindak tutur direktif menunjukkan hasil data sebanyak 60 data. Sebanyak 7 data pada fungsi meminta, 13 data fungsi memerintah , 3 data fungsi memberikan izin, 3 data fungsi melarangan, 31 data fungsi menanyakan, dan 3 data fungsi menasihati.

4.2 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk percakapan untuk mempermudah proses analisis dan mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah pada bab ini. Berikut adalah hasil penelitian yang dapat dipaparkan. Pembahasan yang dipaparkan berupa hasil penelitian dan analisis dengan acuan rumusan masalah yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang kemudian di relevansikan sebagai bahan ajar materi teks pidato persuasif kelas VIII SMP.

Sebelum itu peneliti telah menemukan karakter gaya bahasa dari toko Ancika dan Dilan yang menjadi ciri khas dalam bertutur sehingga dapat dideskripsikan oleh peneliti bahwa tuturan pada tokoh-tokoh di novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* cukup mendukung pada analisis tindak tutur direktif.

4.2.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995

Bentuk tindak tutur direktif memiliki enam bentuk tuturan, bentuk-bentuk tersebut terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, yang dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan dalam Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995

Pada bentuk permintaan penutur dapat mengekspresikan maksud dan keinginannya agar mitra tutur dapat melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

- Bono : “Boleh, gak kenalan?”
 Ancika : “Buat apa kenal saya?”
 Bono : “Ya kan biar saya tahu kamu”
 Ancika : “Kan, hanya dua puluh lima rasul yang wajib diketahui, belajar agama gak?”
 Bono : “Belajar, lah”
 Ancika : “Namamu siapa?”
 Bono : “Saya Bono, namamu Cika ya?”
 Ancika : “Ya, udah, itu aja” (BTTD.001)

Kode data BTTD.001 diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai tanda permintaan penutur apakah boleh berkenalan, ujaran tersebut masuk dalam kategori bentuk permintaan. Penutur mengajukan permintaan kepada mitra tutur apakah dirinya boleh berkenalan. Lalu penutur bertanya

kembali terakit nama mitra tutur dan mendapatkan jawaban “Ya, udah itu aja”, hal tersebut menandakan bahwa permintaan tersebut di respon oleh mitra tutur. Konteks dalam tuturan tersebut bermaksud bahwa Bono memulai percakapan dengan ingin mengenal Ancika, namun Ancika menunjukkan sikap dingin atau cuek yang kurang berminat untuk menjawab pertanyaan dari Bono dengan Sinis

Ancika : “*Makanya jangan deket-deket saya!*”

Bono : “Ha ha ha”

Ancika : “Kecuali kalau sudah dinikahi”

Bono : “Mau nikah sama Bono?” (BTDD.002)

Dari kode data tersebut berarti tuturan tersebut masuk dalam kategori bentuk tindak tutur direktif. dengan dibuktikan bahwa Ancika meminta agar Bono tidak berada di dekatnya. Konteks pada tuturan tersebut berarti bahwa Ancika menggunakan humor atau sindiran untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak tertarik dengan kehadiran Bono. Kemudian Bono pergi meninggalkan Ancika, hal tersebut membuktikan bahwa mitra tutur memberikan responnya kepada penutur untuk pergi atau tidak berada di dekat penutur.

Ancika : “Saya memang haram, Makanya jangan deket- deket saya!”

Bono : “Ha ha ha”

Ancika : “Kecuali kalau sudah dinikahi”

Bono : “*Mau nikah sama Bono?*”

Ancika : “Langkahi dulu mayatku” (BTDD.003)

Konteks pada percakapan tersebut Ancika yang merasa kurang nyaman dengan kehadiran Bono. Lalu memyuruh Bono untuk tidak dekat-dekat dengannya kecuali sudah dinikahi, maksud dari tuturan tersebut berupa humor yang spontan di ujkarkan oleh Ancika. Kemudian, Bono merespon dengan “Mau nikah sama Bono?” Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk permintaan tindak tutur direktif. Bono meminta untuk menikahi Ancika dan mendapat respon “Langkahi dulu mayatku” yang menunjukkan rasa kesalnya terhadap Bono.

Bagas : “*Dainter aja*”

Ancika : “Gak usah”

Bagas : “Daerah Ciwastra, kan?”

Ancika : “*Iya*” (Bagas terus membujuk sampai akhirnya Ancika menyetujuinya) (BTTD.004)

Berdasarkan data dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang diujarkan oleh Bagas “*Dianter aja*” termasuk dalam bentuk permintaan supaya mitra tutur mengikuti keinginannya untuk diantar oleh penutur. Konteks pada kutipan percakapn tersebut ialah bahwa Bagas membujuk Ancika untuk mengantarknya dan ditolak oleh Ancika yang menunjukkan bahwa dia tidak tertarik dengan tawaran Bagas. Namun, Bagas mencoba membujuk kembali dengan menanyakan daerah rumah Ancika yang lalu direspon “*Iya*”. Dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut dalam bentuk permintaan karena penutur mengatakan sesuatu yang kemudian di respon oleh mitra tutur.

Ancika : *“Pelan-pelan...,”* (Beni meneguk air putih)

Beni : *“Iya, Teh”* (BTDD.005)

Pada kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk permintaan, karena konteks pada percakapan tersebut Ancika meminta Beni untuk minum dengan pelan-pelan tidak tergesa-gesa. Hal tersebut menimbulkan respon dari mitra tutur dengan jawaban *“Iya, Teh”* dari ujaran mitra tutur terbukti bahwa permintaan penutur dilakukan oleh mitra tutur yaitu meminum air secara pelan-pelan.

Bono : *“Bilang ke Kang Dilan, Bono mah cuma mau menjaga”* (Diperjalanan Bono mengantar pulang Ancika)

Ancika : *“Iya, sekalian jaga Indri”*

Bono : *“Iya, dong”* (BTDD.006)

Pada kode data tersebut maka kutipan percakapan dapat dianalisis sebagai bentuk permintaan dari Bono yang meminta ke Ancika. Konteks pada tuturan tersebut yaitu Bono yang memiliki niat baik untuk mengantar Ancika pulang dengan tujuan untuk menjaga dan melindungi dengan tuturan *“Bilang ke Kang Dilan, Bono mah cuma mau menjaga”* dengan maksud meminta Ancika untuk menyampaikannya kepada Dilan. Lalu tuturan tersebut mendapat respon dari Ancika dengan jawaban *“Iya, sekalian jaga Indri”* maka disimpulkan Maka disimpulkan bahwa pada kutipan percakapan tersebut terdapat interkasi Ancika dan Bono yang saling memberikan permintaan satu sama lain.

Ancika : *“Tunggu ya”* (Sambil berjalan dan Bagas, Iksan, dan Ipul duduk di teras menunggu Ancika) (BTTD.007)

Kode data BTTD.006 memiliki konteks Ancika menyuruh teman-temannya untuk menunggu dirinya ketika ia ingin masuk ke dalam Rumah Abah. Kutipan tuturan tersebut termasuk dalam kategori bentuk permintaan. Penutur mengujarkan kepada mitra tutur dengan meminta dibuktikan dengan penutur yang berjalan menuju rumah dalam ujaran *“Tunggu ya”* dan mendapat respon dari mitra tutur dengan tetap duduk di kursi kayu, itu artinya mitra tutur memberikan izin kepada penutur untuk beranjak menuju rumah.

4.2.1.2 **Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995***

Bentuk perintah memiliki tujuan supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan ujaran penutur. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Mama : *“Teh, telepon!”* (Ancika berdiri dan mengangkat telepon yang berbunyi) (BTTD.008)

Berdasarkan kode data tersebut, maka dapat dianalisis sebagai bentuk perintah. Konteks pada tuturan Mama bermaksud bahwa Mama berteriak memerintahkan Ancika untuk mengangkat telepon yang berbunyi. Sesuai yang dituturkan oleh penutur *“Teh, telepon”* merupakan sebuah pernyataan bahwa penutur memerintah terhadap mitra tutur untuk mengakat telepon. Lalu direspon oleh Ancika dengan cepat berdiri dari duduknya dan

mengangkat telepon. Dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut termasuk dalam kategori bentuk permintaan.

Mama : *“Bi Yati! Sini!”* (Memanggil Bi Yati untuk makan bersama, lalu Bi Yati berjalan menuju meja makan) (BTDD.009)

Konteks pada tuturan tersebut yaitu Mama memanggil Bi Yati untuk segera menghampiri Mama ke meja makan untuk makan bersama, lalu Bi Yati langsung berjalan menuju meja makan menghampiri Mama. Pada kode data tersebut dianalisis sebagai bentuk perintah karena penutur memerintahkan mitra tutur untuk menghampiri mitra tutur yang sedang berada di meja makan untuk makan bersama dan mitra tutur merespon dengan tindakan yaitu langsung menghampiri penutur dan duduk di meja makan.

Papa : *“Nanti malam kerumah Bi Opi”*

Ancika : *“Papa ikut?”*

Papa : *“Ikut”* (Malamnya Ancika dan kedua orang tuanya ke rumah Bi Opi untuk menghadiri acara keluarga) (BTDD.010)

Pada kode data maka kutipan percakapan tersebut termasuk dalam kategori bentuk perintah. Konteks tuturannya yaitu Papa memberi tahu kepada Ancika untuk pergi kerumah Bi Opi malam itu, lalu Ancika bertanya apakah Papa ikut serta untuk berkunjung dan kemudian Papa menjawab bahwa ia juga akan ikut kerumah Bi Opi. Penutur yaitu papa Ancika memerintahkan Ancika untuk ikut bersamanya kerumah Bi Opi. Perintah

tersebut di respon oleh mitra tutur yaitu Ancika dengan ikut bersama mama dan papanya pergi kerumah Bi Opi setelah shalat Maghrib. Hal itu membuktikan bahwa percakapan tersebut masuk dalam tindak tutur direktif bentuk perintah karena menimbulkan respon dari mitra tuturnya.

Pukul 11 malam Anwar memberitahu bahwa PR Ancika yang dikerjakan Dilan sudah selesai

Ancika : *“Simpen aja di sana”* (Ancika menjawab di balik pintu kamarnya)

Anwar : *“Ya, udah”* (BTDD.011)

Berdasarkan data percakapan tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang diujarkan oleh Ancika merupakan bentuk perintah. Karena konteks tuturan penutur memerintahkan mitra tutur atau Anwar untuk menyimpan bukunya di luar saja. Kemudian mendapat respon dari mitra tutur dengan tuturan *“Ya, udah”* artinya mitra tutur setuju untuk meletakkan novel di luar.

Pak Iban : *“Tapi, harus kamu kerjakan sendiri!”*

Ancika : *“Iya, Pak”*

Pak Iban : *“Jangan sama orang gila”* (Sambil tertawa)

Ancika : *“Setuju, Pak”* (BTDD.012)

Berdasarkan data percakapan tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur yaitu Pak Iban merupakan bentuk Perintah. Konteks dalam Ujaran penutur memerintahkan dan mengintruksikan mitra tutur untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain. Lalu mitra tutur merespon dengan ujaran *“Iya, Pak”* maka mitra tutur setuju dengan perintah penutur untuk mengerjakan tugasnya sendiri, kemudian Pak Iban

menambahkan komentar lucu dengan mengatakan “Jangan sama orang gila” sambil tertawa hal itu dilakukan untuk sindiran atau humor yang bermaksud membuat suasana kembali menjadi santai. Dapat dimaknai bahwa kutipan percakapan tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk perintah karena menimbulkan respon dari mitra tutur.

Ancika : *“Bilang ke dia, suruh minta maaf!”*

Anwar : *“Iya. Nanti dibilangin”*

Ancika : *“Ya, udah”* (BTDD.013)

Tuturan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk perintah, karena penutur atau Ancika dalam konteks ini memberikan perintah kepada mitra tutur untuk menyuruh seseorang meminta maaf kepada Ancika. Hal tersebut direspon oleh mitra tutur dengan jawaban “Iya. Nanti dibilangin” yang menunjukkan kesediaan Anwar untuk menyampaikan pesan Ancika kepada seseorang. Konteks tuturan ini terjadi dalam situasi Ancika merasa perlu adanya perantara penyampaian kepada seseorang yaitu lewat perantara Anwar. Dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam percakapan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk perintah karena tuturan penutur mengatakan sesuatu untuk direspon oleh mitra tutur dan dijawab oleh mitra tutur sebagai respon.

Ancika : *“Teteh maunya Bi Opi ke rumah sekarang!”*
(Sambil menutup telepon, lalu jam 5 sore Bi Opi datang) (BTDD.014)

Pada kode data tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk perintah karena penutur memerintahkan mitra tutur lewat telepon untuk datang kerumahnya. Konteks tuturannya adalah bahwa Ancika berkomunikasi dengan Bi Opi lewat telepon, ia menyampaikan keinginannya supaya Bi Opi datang kerumah secepatnya. Lalu Ancika langsung menutup telepon setelah berbicara dan keinginannya terpenuhi setelah Bi Opi datang. Dapat dimaknai bahwa percakapan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah karena penutur mengatakan tuturan untuk direspon oleh mitra tutur dan direspon dengan tindakan oleh mitra tutur dengan datang kerumah Ancika.

Suster : *“Ibu aja yang di sini”* (Kata Ibu yang dimaksud ialah Ancika)

Dilan : *“Tadinya akum au ke rumah sama temen-temen”*

Ancika : *“Iya. Aku nunggu”* (Ancika duduk di sisi ranjang sambil menggenggam jaket Dilan) (BTDD.015)

Pada kode data tersebut dapat dianalisis bentuk perintah karena konteks tuturannya yaitu Suster yang menegaskan Ancika untuk tetap berada di ruangan menunggu Dilan yang terbaring sakit dan dilanjutkan dengan tuturan Dilan yang bermaksud untuk datang ke rumah Ancika. Percakapan tersebut menimbulkan respon dari mitra tutur yaitu Ancika dengan tindakan tetap duduk di samping ranjang untuk menemani Dilan yang sedang sakit.

Mama : *“Sana salim”* (Sambil melihat Ancika)

Bunda : “Sini ,,,.” (Bunda bergeser, memberi ruang untuk Ancika duduk dan Ancika berjalan ke arahnya lalu mencium tangannya) (BTDD.016)

Konteks pada tuturan tersebut adalah Ancika berada di tempat di mana ada Mama dan Bunda berada, Mama meminta kepada Ancika untuk bersalaman kepada Bunda. Kemudian, ancika mendekati Bunda yang memberikan ruang untuk duduk dan Ancika mencium tangan Bunda. Pada kode data tersebut dapat dianalisis bentuk perintah karena tuturan dari penutur menimbulkan respon oleh mitra tutur. Pada kutipan percakapan tersebut penutur memerintahkan kepada mitra tutur atau Ancika untuk bersalaman atau mencium tangan Bunda, lalu diberikan respon dengan gerakan badan berjalan lalu salim sesuai dengan perintah penutur, hal itu menjadi bukti bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk perintah.

Mama : “*Masuk. Dingin!*”

Ancika : “Iya, Ma!” (BTDD.017)

Dari data yang diperankan oleh tokoh Mama dan Ancika menunjukkan bahwa data tersebut masuk dalam bentuk perintah. Konteks tuturannya yaitu Mama memerintahkan Ancika untuk masuk ke dalam rumah karena udara diluar dingin . Kutipan percakapan tersebut terdapat penutur atau Mama yang bertutur kepada mitra tutur atau Ancika dengan tuturan “Masuk. Dingin!” hal itu merupakan perintah dari penutur untuk mitra tutur untuk segera masuk ke dalam rumah. Lalu ujaran mitra tutur

mendapatkan respon dari mitra tutur dengan ujarannya “Iya, Ma!” hal tersebut bermakna bahwa mitra tutur menyetujui perintah dari penutur.

Ancika : “*Minum dulu*” (Menyerahkan gelas yang berisi lemon tea panas dan dia langsung meminumnya)

Dilan : “Maksudku, aku janji, aku tidak akan menciummu” (BTDD.018)

Dari kode data tersebut dapat diketahui bahwa percakapan tersebut dapat dianalisis bentuk perintah. Dibuktikan dengan Ancika mengujarkan “Minum dulu” yang termasuk dalam perintah. Tuturan tersebut bermaksud penutur atau Ancika memerintahkan mitra tutur untuk minum terlebih dulu sebelum berbicara. Kemudian mitra tutur memberikan respon dengan gerakan badan menerima minuman dan lalu meminumnya sesuai perintah penutur. Hal tersebut membuktikan bahwa kutipan percakapan tersebut menimbulkan respon dari mitra tutur dan termasuk dalam kategori tindak tutur diretif bentuk perintah. Konteks tuturan tersebut ialah Ancika memberikan segelas lemon tea panas kepada Dilan yang kemudian gelas tersebut diambil dan langsung diminum. Ancika juga berkata untuk Dilan agar minum dulu sebelum melanjutkan berbicara.

Disa : “*Makan dulu*” (Berkata kepada Andi sambil memandang Andi dan lalu mereka makan bersama) (BTDD.019)

Konteks pada tuturan menunjukkan Disa yang menawarkan makan kepada Andi dan kemudian Andi langsung duduk bersama di meja makan, Berdasarkan data tuturan tersebut menunjukkan bahwa termasuk dalam

bentuk perintah. Penutur memberikan perintah kepada mitra tutur dengan tuturan “Makan dulu” dan mitra tutur merespon dengan tindakan yaitu langsung menikmati hidangan bersama-sama. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk perintah karena penutur memberikan perintah lalu di respon mitra tutur sesuai dengan ujaran mitra tutur.

Bunda : “*Sekarang kamu harus tidur*” (Kata bunda kepada Ancika lalu menciumnya, Ancika langsung mencoba untuk tidur) (BTDD.020)

Pada kode data tersebut dapat dianalisis bahwa tuturan tersebut termasuk bentuk perintah karena penutur memerintah mitra tutur untuk segera tidur dan mitra tutur merespon ujaran penutur dengan langsung berusaha untuk tertidur. Hal itu membuktikan bahwa mitra tutur melakukan tindakan sesuai perintah penutur. Konteks tuturan tersebut dalam situasi Ancika yang berada di kamar dan sudah latur malam. Bunda memberikan perintah agar Ancika segera beristirahat dengan baik.

4.2.1.3 Bentuk Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin dalam Novel *Ancika*:

Dia yang Bersamaku Tahun 1995

Pemberian izin merupakan bentuk tuturan yang memiliki tujuan ketika penutur berkata maka mitra tutur dapat melakukan suatu perbuatan dan penutur akan memberikan kepercayaannya terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Bi Opi : “*Silakan ngobrol*” (Meninggalkan Ancika dan Yadit, lalu Yadit langsung bertanya kepada Ancika)

Yadit : “Namanya siapa?” (BTDD.021)

Konteks tuturan tersebut yaitu Bi Opi yang berada di suatu tempat yang terdapat Yadit dan Ancika kemudian, mempersilahkan mereka untuk ngobrol agar bisa mengenal satu sama lain. Berdasarkan kode data tersebut penutur mengekspresikan kepercayaannya kepada mitra tutur dengan pemberian izin dalam tuturan “*Silakan, ngobrol*” maka tuturan tersebut masuk dalam bentuk pemberian izin. Lalu direspon oleh mitra tutur dengan tindakan secara lisan yang langsung memulai obrolannya dengan Ancika.

Ancika : “Kang, saya kesana dulu, ya?”

Yadit : “*Oh, silakan*”

Ancika : “Ada temen” (Sambil berjalan menghampiri temannya) (BTDD.022)

Berdasarkan data yang ada, maka dapat dianalisis bahwa data tersebut termasuk dalam kategori bentuk pemberian izin. Pada kutipan percakapan tersebut terdapat ujaran penutur “*Oh, silakan*” yang bermaksud memberikan izin kepada mitra tutur untuk menemui temannya. Mitra tutur merespon dengan melakukan kegiatannya karena merasa sudah di berikan izin atau kebebasan oleh penutur. Konteks tuturan Ancika dan Yadit yaitu Ancika berada di situasi ingin meninggalkan tempatnya berada saat itu untuk menemui temannya. Dia meminta izin kepada Yadit dan Yadit memberi izin kepadanya.

Pak Iban : “*Ya, sudah silakan kembali*” (Ancika berjalan kembali ke tempat duduknya) (BTDD.023)

Pada kode data dapat dianalisis bahwa tuturan tersebut masuk dalam kategori bentuk pemberian izin. Penutur memberikan kepercayaan atau izinnya dengan tuturan “*Ya, sudah silakan kembali*” yang memberikan kebebasan kepada mitra tutur sehingga melakukan sesuatu sesuai ujaran penutur. Respon dari mitra tutur yaitu dengan gerakan badan berjalan kembali ke mejanya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk pemberian izin karena ujaran dari penutur dapat menimbulkan respon dari mitra tutur.

4.2.1.4 **Bentuk Tindak Tutur Direktif Larangan dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995***

Bentuk larangan memiliki tujuan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan sesuai ujaran penutur. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Mama : “*Jangan naik angkot, nanti aja dijemput*”

Ancika : “*Dijemput siapa?*”

Mama : “*Dijemput Dilan*” (Ancika menunggu jemputan Dilan di teras) (BTDD.024)

Kutipan percakapan tersebut merupakan bentuk larangan dari penutur atau Mama dengan tuturan “*Jangan naik angkot, nanti aja dijemput*” dengan maksud melarang mitra tutur atau Ancika untuk pulang naik angkot. Tuturan tersebut memiliki tujuan untuk mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan penutur. Maka pada kutipan percakapan tersebut merupakan tindak

tutur direktif bentuk larangan yang kemudian di berikan respon oleh mitra tutur dengan tidak melakukan tindakan sesuai kemauan penutur. Konteksnya dalam situasi Ancika yang ingin pulang dan Mama memastikan bahwa Ancika tidak naik angkot, tetapi akan dijemput oleh Dilan.

Ancika : *“Jangan bilang ke Mama!”*

Anwar : *“Iya”*

Ancika : *“Ke Papa juga!”* (BTDD.025)

Berdasarkan kode data tersebut maka dapat dianalisis sebagai bentuk larangan. Ujaran larangan tersebut dituturkan oleh Ancika kepada Anwar dalam tuturan *“Jangan bilang ke Mama!”* hal tersebut menunjukkan adanya larangan dari Ancika terhadap Anwar. Tujuan dari tuturan penutur yaitu menimbulkan respon dari mitra tutur, pada kutipan percakapan tersebut mitra tutur merespon *“Iya”*. Konteks pada tuturan tersebut yaitu Ancika memberika larangan untuk bilang sesuatu ke Mama dan Papanya terkait hal yang menjadi rahasianya dengan Anwar. Dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan tindak tutur direktif bentuk larangan dengan dibuktikan adanya respon dari mitra tutur.

Ancika : *“Jangan melakukan itu lagi”*

Dilan : *“Banyak hal dariku untuk dimaafkan dari sejak aku lahir”*

Ancika : *“Aku mau tidur”*

Dilan : *“Iya, aku pulang dulu”* (BTDD.026)

Pada kode data dapat dianalisis sebagai bentuk larangan yaitu pada tuturan *“Jangan melakukan itu lagi”* artinya penutur ingin mitra tutur tidak

melakukan hal yang sebelumnya sudah dilakukan. konteks tuturan oleh Ancika dan Dilan yaitu bahwa Ancika memberikan larangan kepada Dilan untuk tidak melakukan hal yang tidak disukai oleh Ancika.

4.2.1.5 Bentuk Tindak Tutur Direktif Pertanyaan dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*

Tuturan dalam bentuk pertanyaan merupakan tuturan dari penutur yang memiliki tujuan untuk mengetahui informasi dari mitra tutur. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Kepala Sekolah : “*Emang apa yang Acil lakukan?*”

Ancika : “*Mengangkat rok saya dari belakang*”

Kepala Sekolah : “*Astagfirullahalazim!*” (BTDD.027)

Berdasarkan kode data tersebut maka data dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan yang dibuktikan dengan adanya ujaran dari penutur “*Emang apa yang Acil lakukan?*” kemudian mitra tutur menjawab sebagai bentuk respon dan menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Konteks pada tuturan tersebut ialah Acil melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap Ancika yaitu mengangkat roknya dari belakang. Kepala Sekolah menunjukkan reaksi kaget setelah mendengar penjelasan dari Ancika.

Ancika : “*Buat apa kenal saya?*”

Bono : “*Ya, biar saya tau kamu*” (BTDD.028)

Pada kode data tersebut menunjukkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan tindak tutur direktif. Hal itu

karena penutur memberikan pertanyaan terkait untuk apa mengenal penutur lalu mendapat respon dari mitra tutur dengan memberikan jawaban alasan dia ingin mengenal penutur. Konteks percakapan tersebut adalah situasi di mana Bono merasa tertarik untuk mengenal Ancika. Ancika menunjukkan keheranannya mengapa Bono ingin mengenalnya. Lalu, Bono menyatakan alasannya.

Ancika : *“Namamu siapa?”*

Bono : *“Saya Bono”* (BTDD.029)

Dari kode data tersebut maka disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang dibuktikan dengan ujaran *“Namamu siapa?”*. Penutur memberikan pertanyaan yang kemudian direspon oleh mitra tutur dengan menjawab namanya. Kutipan percakapan tersebut merupakan bentuk perintah dari tindak tutur direktif karena ujaran dari penutur dapat memberikan respon dari mitra tutur. Konteksnya yaitu Ancika ingin tahu siapa nama lawan bicarannya. Kemudian, Bono menyebutkan namanya.

Ancika : *“Kamu sendiri kenapa gak pacarana?”*

Indri : *“Kalau saya tuh bimbang”*

Ancika : *“Bimbang apa?”*

Indri : *“Bimbang antara saya mau Dudi, tapi Dudinya yang enggak mau saya”* (Mereka langsung tertawa bersama) (BTDD.030)

Konteks pada percakapan tersebut merupakan percakapan santai antara Ancika dan Indri tentang percintaan Indri. Ancika menunjukkan niatnya bertanya kepada Indri dan kemudian direspon dengan humor. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa percakapan tersebut merupakan bentuk pertanyaan karena dalam tuturan penutur memberikan pertanyaan alasan kenapa mitra tutur tidak pacaran, kemudian mitra tutur merespon apa alasannya. Hal itu menjadi bukti bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk perintah karena berhasil mitra tutur berhasil memberikan respon.

Ancika : *“Bagas main apa”*

Iksan : *“Bagas megang gitar”* (BTDD.031)

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan bentuk pertanyaan. Penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur dengan ujaran *“Bagas main apa”* yang bermaksud menanyakan apa yang Bagas mainkan ketika di band. Kemudian, mendapatkan respon dari mitra tutur dengan menjawab apa yang dimainkan oleh Bagas. Konteks tuturan tersebut yaitu Ancika bertanya tentang apa yang dimainkan oleh Bagas ketika di bandnya, Iksan menunjukkan bahwa Bagas bermain gitar.

Ancika : *“Itu siapa?”* (Bertanya dengan sedikit berbisik)

Anwar : *“Temen Mang Anwar”* (BTDD.032)

Konteks pada interaksi Ancika dan Anwar dalam situasi di mana mereka berada di tempat yang sama dan Ancika menanyakan identitas seseorang yang ia lihat. Anwar memberikan jawaban yang memberikan

informasi bahwa yang dilihat Ancika adalah teman-temannya. Pada kode data tersebut dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut merupakan bentuk pertanyaan. Penutur menanyakan siapa gerombolan orang yang sedang mengobrol dan kemudian mendapat respon atau jawaban dari mitra tutur “Temen Mang Anwar”. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan tindak tutur direktif karena sesuai tujuannya yaitu mendapatkan respon dari mitra tutur.

Mama : *“Ini pada dari mana?”*

Ancika : *“Temen bimbil Tete”*

Bagas : *“Iya tante”* (BTDD.033)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut disimpulkan bahwa termasuk dalam bentuk pertanyaan yang ditanyakan oleh penutur terkait dari mana teman-teman Ancika yang kemudian direspon oleh mitra tutur menjelaskan temannya dari mana. Kontesaknya adalah situasi Mama yang melihat Ancika dan teman-temannya dan ingin tahu dari mana mereka berasal. Ancika mmeberikan jawaban dengan merujuk pada tempat atau lingkungan belajar.

Ancika : *“Bagaimana kamu tahu?”*

Indri : *“Dia telepon saya, cerita banyak”* (BTDD.034)

Berdasarkan kode data tersebut dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut ialah bentuk pertanyaan yang dibuktikan adanya ujaran “Bagaimana kamu tahu?”. Tujuan dari pertanyaan tersebut yaitu agar mendapat jawaban sesuai keinginan penutur. Kemudian mitra tutur

merespon dengan menjawab bagaimana mitra tutur bisa mengetahui permasalahan yang dibahas. Konteksnya adalah Ancika yang bertanya terkait sesuatu yang sedang mereka bahas bagaimana Indri bisa mengetahui hal itu dan Indri memberikan informasi bahwa seseorang itu sudah meneleponnya.

Mama : *“Bunda gimana kabarnya?”*

Dilan : *“Alhamdulillah”* (BTDD.035)

Konteks pada percakapan tersebut adalah Bunda bertanya kabar atau keadaan Bunda, direspon oleh Dilan dengan memberikan jawaban positif bahwa keadaan Bunda baik. Pada kode data tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur untuk mengetahui kabar Bunda saat ini dan kemudian mitra tutur memberikan jawaban dengan tuturan *“Alhamdulillah”*. Maka dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam bentuk perintah tindak tutur direktif karena mitra tutur merespon dengan menjawab sesuai dengan pertanyaan penutur.

Mama : *“Mang Anwar ke mana?”*

Ancika : *“Ketiduran kayanya”* (Sambil mengerjakan PR)
(TTD.036)

Dari kode data dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut ialah bentuk pertanyaan dibuktikan dengan tuturan *“Mang Anwar ke mana?”* kemudian mitra tutur menjawab keadaan Anwar yang ditanyakan oleh penutur. Konteksnya bahwa Mama berada di tempat yang sama dengan Ancika lalu bertanya keberadaan Anwar karena Mama belum melihat di

rumah. Ancika memberikan informasi bahwa sepertinya Anwar sedang tidur.

Pak Iban : *“Siapa yang bikin?”*

Ancika : *“Teman saya Pak, Dia orang gila”* (BTDD.037)

Berdasarkan kode data tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan karena penutur memberikan pertanyaan tentang siapakah orang yang mengerjakan tugas Ancika yang kemudian Ancika memberikan bentuk responnya dengan menjelaskan bahwa tugasnya dikerjakan oleh temannya sehingga tidak sesuai dengan harapan Pak Iban. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan tindak tutur direktif. Konteks pada tuturan tersebut yaitu Pak Iban penasaran siapa yang mengerjakan tugas Ancika yang tidak sesuai dengan perintah Pak Iban, lalu Ancika menjawab siapa orang tersebut.

Ancika : *“Mamang bilang apa?”*

Anwar : *“Mamang bilang Dilan suruh minta maaf”* (BTDD.038)

Tuturan Ancika dan Anwar memiliki konteks situasi di mana Dilan melakukan kesalahan terhadap Ancika, lalu ancika meminta penjelasan terhadap pesan yang disampaikan Anwar kepada Dilan. Pada kode data tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan karena adanya tuturan *“Mamang bilang apa?”* yang merupakan sebuah pertanyaan dari penutur kepada mitra tutur dengan maksud mitra tutur dapat menjawab pertanyaan sesuai kemauan penutur. Kemudian, mitra tutur merespon dengan menjelaskan terkait apa yang dia bilang kepada Dilan.

Ancika : “*Kenapa harus telepon?*”

Bagas : “*Mastiin kamu selamat sampai rumah*” (BTDD.039)

Berdasarkan kode data tersebut menunjukkan bahwa kutipan percakapan tersebut masuk dalam kategori bentuk pertanyaan. Adanya pertanyaan dari mitra tutur tentang kenapa dia harus telepon mitra tutur ketika sudah sampai rumah, lalu kemudian mitra tutur menjawab dengan menjelaskan dengan tuturan “Mastiin kamu selamat sampai rumah”. Konteksnya yaitu Ancika akan pulang kerumahnya dan Bagas ingin memastikan bahwa Ancika tiba dirumah dalam keadaan selamat.

Mama : “*Ngetawain apa sih?*” (Mama bertanya ketika Ancika tertawa karena cerita Dilan tentang Ratu Imgris)

Ancika : “*Ini kang Dilan*” (Masih tertawa) (BTDD.040)

Pada kode data tersebut dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut mengandung pertanyaan dari penutur terkait apa yang sedang diketawakan oleh Ancika dan Dilan, lalu direspon oleh mitra tutur bahwa Dilan yang membuat Ancika tertawa dengan ceritanya. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk bentuk pertanyaan tindak tutur direktif karena mitra tutur memberi respon terhadap pertanyaan penutur. Konteks pada tuturan tersebut yaitu Dilan memberikan cerita lucu kepada Ancika yang membuat Ancika tertawa. Mama mendengar tawa Ancika, lalu bertanya alasan kenapa mereka tertawa. Ancika menjawab bahwa Dilan yang membuatnya tertawa.

Yadit : *“Lagi apa Cika?”*

Ancika : *“Lagi sibuk”*

Yadit : *“Sibuk apa?”*

Ancika : *“Ngerjain tugas Kang”* (BTDD.041)

Berdasarkan kode data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan. Adanya pertanyaan penutur terkait apa yang sedang dilakukan oleh mitra tutur yang kemudian dijawab dengan tuturan *“Lagi sibuk”*. Setelah itu penutur kembali bertanya *“Sibuk apa?”* dan dilanjutkan direspon kembali oleh mitra tutur apa yang sedang menjadi kesibukannya saat itu. Dari tuturan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut merupakan bentuk pertanyaan bentuk tindak tutur direktif karena mitra tutur merespon dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan ujaran penutur.

Yadit : *“Lagi apa?”*

Ancika : *“Belajar Kang”*

Yadit : *“Belajar apa?”*

Ancika : *“Besok ulangan”*

Yadit : *“Emang ulangannya apa?”*

Ancika : *“Bahasa Indonesia”* (BTDD.042)

Pada kutipan percakapan tersebut terdapat lebih dari satu tuturan yang termasuk bentuk pertanyaan. Terdapat tuturan penutur yang menanyakan lagi apa yang kemudian direspon oleh penutur. Kemudian penutur juga menanyakan *“Belajar apa?”* dan mitra tutur menjawab *“Besok ulangan”* dengan maksud belajar mata pelajaran yang sudah dijadwalkan untuk

ulangan besok. Selanjutnya penutur bertanya kembali terkait mata pelajarannya dan mitra tutur menjawab dengan ujaran “Bahasa Indonesia”. Maka dalam kutipan percakapan tersebut mengandung bentuk pertanyaan tindak tutur direktif.

Ancika : *“Disa siapa Pak?”*

Polisi : *“Adiknya Dilan”* (BTDD.043)

Pada kode data tersebut maka dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang dibuktikan pada tuturan “Disa siapa Pak?” karena hal itu menimbulkan respon dari mitra tutur dengan menjawab sesuai dengan pertanyaan penutur. Konteks tuturan tersebut yaitu Ancika bertemu dengan polisi lalu Ancika bertanya siapa Disa yang dimaksud oleh polisi pada percakapan sebelumnya dan dijawab oleh bahwa Disa adalah adik Dilan.

Ancika : *“Kapan sekolah?”*

Indri : *“Belom pulih ni”* (BTDD.044)

Dari kode data dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan. Kutipan percakapan tersebut terdapat penutur yang memberikan pertanyaan terhadap mitra tutur dengan maksud menanyakan kapan mitra tutur akan kembali bersekolah yang kemudian direspon oleh mitra tutur “Belom pulih ni” yang berarti mitra tutur belum ingin kembali sekolah karena belum pulih dari sakitnya. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan tindak tutur direktif karena mendapat respon dari mitra tutur. Konteksnya Ancika sedang menjenguk Indri yang sedang sakit,

Ancika bertanya kapan Indri akan masuk sekolah lagi. Namun, Indri menjawab keadaannya belum pulih sehingga belum bisa kembali berangkat sekolah.

Anwar : *“Mama mana?”*

Ancika : *“Lagi di rumah Bi Hindun”* (BTDD.045)

Berdasarkan kode data tersebut menunjukkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan yang dibuktikan dengan tuturan *“Mama mana?”*. Tuturan tersebut bermaksud menanyakan keberadaan Mama yang kemudian direspon oleh mitra tutur dengan menjelaskan keberadaan Mama saat itu. Konteksnya adalah situasi di mana Anwar ingin mengetahui tentang keberadaan Mama. Ancika memberikan jawaban dengan menjelaskan bahwa Mama berada di rumah Bi Hindun

Ancika : *“Terus siapa Perempuan itu?”*

Anwar : *“Dilan juga gak tau siapa, malahan orang itu telepon Bunda juga”* (BTDD.046)

Konteks dari tuturan tersebut adalah Ancika dan Anwar membahas seorang perempuan yang tidak mereka kenal ancika bertanya identitas perempuan itu dan Anwar menjelaskan bahwa bahkan Dilan juga tidak tahu perempuan tersebut yang juga menelepon Bunda. Dari kode data menunjukkan bahwa kutipan percakapan itu merupakan bentuk pertanyaan yang diajukan oleh penutur kepada mitra tutur. Lalu, mendapatkan respon dari mitra tutur dengan menjelaskan terkait bahwa Dilan tidak tahu siapa perempuan yang ditanyakan oleh penutur.

Ancika : *“Jam berapa?”*

Bagas : *“Jam sembilan”* (BTDD,047)

Berdasarkan kode data tersebut maka kutipan percakapan tersebut merupakan bentuk pertanyaan. Penutur atau Ancika memberikan pertanyaan *“Jam berapa?”* dan kemudian direspon oleh mitra tutur dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan penutur. Konteksnya Ancika dan Bagas akan pergi bersama dan Bagas akan menjemput Ancika. Kemudian Ancika menanyakan kapan Bagas pukul berapa Bagas akan menjemput. Lalu Bagas memberikan jawaban jam Sembilan.

Dilan : *“Hei, apa kabar?”* (Ancika membalasnya dengan senyuman) (BTDD.048)

Pada kode data dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan karena adanya pertanyaan yang diujarkan oleh penutur. Ujaran tersebut bermaksud untuk menanyakan kabar dari mitra tutur. Kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan tindak tutur direktif karena adanya respon bahasa tubuh mitra tutur dibuktikan dengan memberikan senyuman yang berarti keadannya baik-baik saja. Konteksnya Dilan bertemu dengan Ancika dan menanyakan kabar Ancika. Ancika hanya merespon dengan senyumannya saja tanpa berbicara apa pun.

Ancika : *“Kuliahmu gimana?”*

Dilan : *“Semester ini gak ambil banyak SKS”* (BTDD.049)

Dari kode data menyatakan bahwa kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan. Dibuktikan dengan adanya tuturan

penutur “Kuliahmu gimana?” penutur bertanya bagaimana kegiatan kuliah mitra tutur pada saat itu. Kemudian, mitra tutur memberi respon dengan memberikan jawaban bahwa mitra tutur tidak mengambil banyak SKS di semeseter kali ini. Percakapan antara Ancika dan Dilan memiliki konteks bahwa membahas kegiatan kuliah Dilan pada semester ini, Dilan memberikan informasi tentang jumlah SKS yang diambilnya.

Ancika : “*Emang kalau dirumah gimana?*”

Bunda : “*Tidur*” (BTDD.050)

Berdasarkan kode data tersebut dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut terdapat tuturan pertanyaan dari penutur yang bermaksud keadaan seseorang jika dirumah seperti apa yang kemudian direspon oleh mitra tutur dengan jawaban “*Tidur*”. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan tindak tutur direktif karena ujaran dari penutur menimbulkan respon mitra tutur dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan. Kontes pada tuturan Ancika dan Bunda bermaksud sedang membahas seseorang jika berada di rumah, lalu Bunda memberikan jawaban terkait apa yang seseorang itu lakukan di rumah yaitu tidur.

Dilan : “*Pulang jam berapa?*”

Ancika : “*Jam dua belas*” (BTDD.051)

Dari data menunjukkan bahwa terdapat bentuk pertanyaan dari tuturan penutur. Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait jam berapa mitra tutur pulang. Terdapat respon mitra tutur dengan menjawab dengan tuturan “*Jam*

dua belas” yang berarti kutipan percakapan tersebut menimbulkan respon dari mitra tutur. Konteks tuturan tersebut yaitu berkaitan dengan jadwal pulang Ancika. Dilan ingin tahu kapan Ancika pulang karena ia akan menjemputnya. Ancika memberikan jawaban jam berapa ia akan pulang.

Ancika : *“Emang ada masalah apa?”*

Dilan : *“Gak ada maksud mau membuat kamu khawatir”*
(BTDD.052)

Pada kode data tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pertanyaan. Penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur terkait masalah apa yang sedang dihadapi oleh mitra tutur, lalu mitra tutur memberikan responnya dengan menjelaskan bahwa ia tidak ingin membuat penutur menjadi khawatir terkait masalah penutur. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam kategori bentuk pertanyaan bentuk tindak tutur direktif. Konteks tuturan tersebut yaitu Ancika ingin tahu permasalahan Dilan dan dijawab bahwa Dilan tidak ingin membuat Ancika khawatir.

Ancika : *“Buat apa lihat rumahku?”*

Dilan : *“Buat alasan aja, biar melihat kamu”* (BTDD.053)

Interaksi antara Ancika dan Dilan yaitu Ancika ingin tahu tujuan atau alasan Dilan ingin melihat rumahnya, kemudian Dilan mengungkapkan bahwa dia sebenarnya hanya ingin melihat Ancika tetapi hanya menggunakan alasan melihat rumah. Dari kode data menunjukkan bahwa penutur memberikan tuturan pertanyaan kepada mitra tutur terkait mengapa

mitra tutur ingin ke rumah penutur. Selanjutnya direspon oleh mitra tutur dengan alasan hanya ingin memastikan bahwa hanya ingin melihat penutur, hal itu menunjukkan bahwa adanya respon dari ujaran penutur.

Dilan : *“Kenapa aku?”*

Ancika : *“Iya, beberapa orang baik yang kamu bilang, salah satunya kamu”* (BTDD.054)

Berdasarkan data dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan karena diujarkan oleh penutur. Kemudian direspon oleh mitra tutur dengan menjelaskan terkait pertanyaan yang di ujarkan oleh penutur. Konteks tuturan tersebut yaitu di mana Dilan bertanta mengapa atau ada apa dengan dirinya, lalu Ancika menjelaskan bahwa ada beberapa orang baik dan salah satunya yaitu Dilan.

Bunda : *“Mau kado apa?”*

Ancika : *“Mau kereta gantung”*

Bunda : *“Kereta gantung?”*

Ancika : *“Ya”* (BTDD.055)

Dari kode data menunjukkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan karena adanya ujaran penutur yang menanyakan terkait kado apa yang di inginkan oleh mitra tutur. Mitra tutur merespon dengan menjawab apa yang ia inginkan, hal tersebut membuktikan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan tindak tutur direktif. Konteksnya yaitu Ancika sedang ulang tahun kemudian Bunda bertanya Ancika menginginkan kado apa.

Ancika : *“Apa kata Mama, Bunda?”* (Bunda menutup telepon)

Bunda : *“Pikir-pikir dulu katanya”* (BTDD.056)

Pada kode data tersebut termasuk dalam kategori bentuk pertanyaan ditunjukkan pada tuturan *“Apa kata Mama, Bunda?”* bahwa penutur menanyakan apa yang dikatakan oleh Mama lewat telepon. Selanjutnya tuturan tersebut mendapat respon dari mitra tutur dengan menjawab sesuai pertanyaan penutur apa yang dikatakan Mama lewat telepon. Konteks tuturan tersebut yaitu Bunda yang menelepon Mama untuk meminta izin agar Ancika tetap berada di rumah Bunda. Namun tuturan tersebut bermaksud sebatas humor.

Mama : *“Kapan Dilan mau melamar?”*

Ancika : *“Sabtu malam besok”* (BTDD.057)

Konteks tuturan antara Mama dan Ancika terjadi karena sebelumnya sudah ada pembahasan tentang lamaran Dilan dan Ancika. Mama bertanya kapan lamaran tersebut akan dilaksanakan dan Ancika menjawab pada hari sabtu. Berdasarkan kode data tersebut maka kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis bentuk pertanyaan karena penutur bertanya kepada mitra tutur tentang kapan Dilan akan melamar. Kemudian, mitra tutur merespon dengan memberi jawaban *“Sabtu malam besok”*. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pertanyaan tindak tutur direktif.

4.2.1.6 Bentuk Tindak Tutur Direktif Nasihat dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*

Bentuk nasihat berupa nasihat atau arahan dari penutur kepada mitra tutur yang dapat dijadikan sebagai alasan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Mama : *“Dilan kan udah minta maaf, Tete harus maafin Dilan”*
(Ancika hanya mengaduk-aduk irisan tomat di gelas”
 (BTTD.058)

Ancika : *“Dilan udah bikin malu Tete di depan teman-teman sekelas”*

Berdasarkan kode data dapat dianalisis sebagai bentuk nasihat karena penutur memberikan arahan kepada mitra tutur untuk memaafkan kesalahan orang lain. Mitra tutur memberikan respon menjelaskan mengapa mitra tutur belum memaafkan Dilan. Konteks tuturan tersebut bermaksud bahwa Mama memberikan arahan kepada Ancika untuk memaafkan kesalahan Dilan, namun Ancika tetap teguh pada pendiriannya dengan tetap marah kepada Dilan.

Bunda : *“Masa lalu tak perlu disikapi sebagai hal yang mengganggu, tapi jika kamu memandangnya begitu silakan tidak ada yang melarang. Hanya saja, itu pasti akan membuat hidupmu runyam dan akan membuat hidupmu tak nyaman”*

Ancika : *“Iya, Bunda”* (BTTD.058)

Pada kode data tersebut menunjukkan bentuk nasihat. Penutur memberikan arahan kepada mitra tutur untuk tidak menyikapi masalah sebagai pengganggu dalam sebuah hubungan. Tuturan tersebut direspon

oleh mitra tutur dengan ujaran “Iya, Bunda”. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam bentuk nasihat tindak tutur direktif. Konteks tuturan tersebut yaitu Bunda memberikan nasihat terhadap Ancika dan Dilan supaya tidak memikirkan masa lalu yang sudah mereka lewati karena dapat membuat mereka merasa tidak nyaman.

Bunda : “*Akal sehat dan kepala dingin adalah kuncinya*”

Ancika : “*Iya*” (BTDD.059)

Konteks tuturan Bunda bermaksud untuk memberikan nasihat kepada Dilan dan Ancika untuk selalu berpikir dengan akal sehat. Berdasarkan kode data tersebut dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk bentuk nasihat karena penutur memberikan nasihat kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu harus dengan akal sehat dan kepala dingin. Lalu mitra tutur merespon dengan menjawab “Iya” yang merupakan tanda bahwa mitra tutur setuju dengan nasihat penutur.

4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Novel Ancika: Dia yang

Bersamaku Tahun 1995

Fungsi tindak tutur direktif memiliki enam fungsi tuturan, fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*, yang dipaparkan sebagai berikut:

4.2.2.1 Fungsi Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*

Tindak tutur direktif memiliki berupa tuturan dari penutur dengan maksud supaya mitra tutur melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Bono : “Boleh, gak kenalan?”

Ancika : “Buat apa kenal saya?”

Bono : “Ya kan biar saya tahu kamu”

Ancika: “Kan, hanya dua puluh lima rasul yang wajib diketahui, belajar agama gak?”

Bono : “Belajar, lah”

Ancika : “Namamu siapa?”

Bono : “Saya Bono, namamu Cika ya?”

Ancika : “Ya, udah, itu aja” (FTTD.001)

Tuturan Bono pada kutipan percakapan tersebut mengekspresikan keinginan dari penutur untuk berkenalan dengan mitra tutur. Diharapkan mitra tutur menyikapi dengan melaksanakan sesuai tuturan penutur. Lalu mitra tutur memberikan respon dengan memberikan jawaban terkait namanya. Maka disimpulkan bahwa pada kutipan percakapan tersebut mengandung fungsi meminta. Konteks pada kutipan percakapan tersebut menunjukkan perasaan Ancika yang tidak nyaman dan kurang antusias terhadap upaya Bono untuk mengajaknya berkenalan.

Ancika : “Makanya jangan deket-deket saya!”

Bono : “Ha ha ha”

Ancika : “Kecuali kalau sudah dinikahi”

Bono : “Mau nikah sama Bono?” (FTTD.002)

Pada data (002) terjadi imteraksi yang dilakuakn oleh Ancika dan

Bono. Ancika mengekspresikan kepada mitra tutur untuk segera pergi atau

jangan berdekatan dengannya. Fungsi tuturan tersebut digunakan Ancika atau penutur untuk mitra tutur tidak dekat-dekat dengan Ancika. Berdasarkan tuturan konteks dalam percakapan tersebut dalam suasana yang santai dengan humor antara dua tokoh yaitu Ancika dan Bono. Ancika yang menunjukkan rasa tidak tertarik pada kehadiran Bono, dia menegaskan untuk menjaga jarak. Lalu Bono dengan santai merespon dengan “Ha ha ha” menunjukkan bahwa ia tidak merasa tersinggung atas perkataan Ancika.

Ancika : “Saya memang haram, Makanya jangan deket- deket saya!”

Bono : “Ha ha ha”

Ancika : “Kecuali kalau sudah dinikahi”

Bono : “Mau nikah sama Bono?”

Ancika : “Langkahi dulu mayatku” (FTTD.003)

Konteks pada percakapan tersebut Ancika yang merasa kurang nyaman dengan kehadiran Bono. Lalu menyuruh Bono untuk tidak dekat-dekat dengannya kecuali sudah dinikahi, maksud dari tuturan tersebut berupa humor yang spontan di ujarakan oleh Ancika. Kemudian, Bono merespon dengan “Mau nikah sama Bono?” Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk permintaan tindak tutur direktif. Bono meminta untuk menikahi Ancika dan mendapat respon “Langkahi dulu mayatku” yang menunjukkan rasa kesalnya terhadap Bono.

Bagas : “Dainter aja”

Ancika : “Gak usah”

Bagas : “Daerah Ciwastra, kan?”

Ancika : “Iya” (Bagas terus membujuk sampai akhirnya Ancika menyetujuinya) (FTTD.004)

Berdasarkan kode data tersebut maka interaksi yang terjadi antara Bagas dan Ancika yaitu agar Ancika mematuhi keinginan penutur untuk pulang bersama dan diantar oleh penutur. Penutur memohon kepada mitra tutur dengan harapan mitra tutur dapat memenuhi keinginan penutur. Kemudian mitra tutur menyikapi dengan mengekspresikan responnya dengan menjawab “Iya”. Konteks percakapan tersebut menunjukkan membujuk yaitu Bagas yang memberikan penawaran kepada Ancika lalu ditolak, namun Bagas tetap memberikan tawarannya sampai Ancika menyetujui permintaan Bagas.

Ancika : “Pelan-pelan...,” (Beni meneguk air putih)”

Beni : “Iya, Teh” (FTTD.005)

Tuturan tersebut memiliki konteks untuk meminta Beni minum dengan pelan-pelan tanpa buru-buru, lalu Beni menyetujui permintaan Ancika dengan minum pelan-pelan. Pada kode data (005) mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur minum air secara pelan. Fungsi tuturan pada kutipan tersebut termasuk dalam fungsi meminta. Maka mitra tutur diharapkan untuk segera melaksanakan keinginan penutur. Lalu mendapat respon dengan jawaban dari penutur.

Bono : “Bilang ke Kang Dilan, Bono mah cuma mau menjaga” (Diperjalanan Bono mengantar pulang Ancika)

Ancika : “Iya, sekalian jaga Indri”

Bono : “Iya, dong” (FTTD.006)

Berdasarkan data menunjukkan interaksi Bono kepada Ancika. Bono mengekspresikan permintaannya kepada Ancika untuk menyampaikan pesannya kepada Dilan bahwa dirinya hanya mau mengantar untuk menjaga Ancika saja. Kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai fungsi meminta. Konteks tuturan menunjukkan bahwa Bono memiliki niat baik untuk mengantar Ancika pulang namun dia berpesan kepada Ancika untuk bilang ke Dilan bahwa niatnya hanya untuk menjaga tidak ada yang lain.

Ancika : “*Tunggu ya*” (Sambil berjalan dan Bagas, Iksan, dan Ipul duduk di teras menunggu Ancika) (FTTD.007s)
 Pada data (007) penutur mengekspresikan supaya mitra tutur menunggunya sebentar di teras. Fungsi meminta ditandai pada tuturan “*Tunggu ya*”. Mitra tutur mematuhi permintaan penutur dengan menunggu sampai urusan penutur selesai. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ancika meminta teman-temannya untuk menunggu sebentar karena ia ingin masuk kerumah Abah.

4.2.2.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif Memerintah dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*

Fungsi memerintah penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tuturan penutur. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Mama : “*Teh, telepon!*” (*Ancika berdiri dan mengangkat telepon yang berbunyi*) (FTTD.008)

Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa Mama berteriak dengan maksud memberikan perintah kepada Ancika untuk mengangkat telepon yang berbunyi, lalu Ancika langsung berdiri dan menuju sumber suara telepon. Pada kode data dapat dianalisis bahwa kutipan tuturan tersebut penutur menghendaki mitra tutur untuk mengangkat telepon ditandai dengan tuturan “The telepon!”. Lalu mitra tutur merespon dengan gerakan tubuh yaitu berdiri dan langsung mengangkat telepon yang berbunyi. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam fungsi memerintah tindak tutur direktif.

Mama : “Bi Yati! Sini!” (Memanggil Bi Yati untuk makan bersama) (FTTD.009)

Tuturan Mama bertujuan untuk memberikan perintah terhadap Bi yati untuk segera ke meja makan untuk makan bersama. Berdasarkan kode data maka ujaran tersebut termasuk dalam fungsi memerintah. Karena maksud dari tuturan tersebut ialah memerintahkan Bi Yati untuk menghampiri penutur dibuktikan dengan tuturan “Bi Yati! Sini!”. Penggunaan kata Sini mengandung maksud bahwa penutur menghendaki mitra tutur untuk segera menghampirinya yang kemudian mendapat respon oleh mitra tutur dengan langsung berjalan menghampiri penutur.

Papa : “Nanti malam kerumah Bi Opi”

Ancika : “Papa ikut?”

Papa : “Ikut” (Malamnya Ancika dan kedua orang tuanya ke rumah Bi Opi untuk menghadiri acara keluarga) (FTTD.010)

Dari kutipan percakapan tersebut terjadi interaksi antara Papa dan Ancika yang bermaksud bahwa Papa atau penutur menghendaki mitra tutur untuk berkunjung kerumah Bi Opi ditandai dengan tuturan “Nanti malam kerumah Bi Opi!”. Lalu perintah tersebut dilaksanakan oleh mitra tutur atau Ancika yang berkunjung kerumah Bi Opi di malam hari. Disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk pada kategori fungsi memerintah. Konteks percakapan tersebut bermaksud bahwa keluarga Ancika memiliki rencana untuk pergi ke rumah Bi Opi, Ancika memastikan apakah Papa nya juga ikut berkunjung. Papa memberikan respon dengan memastikan bahwa ikut serta ke rumah Bi Opi.

Ancika : “*Simpen aja di sana*” (Ancika menjawab di balik pintu kamarnya)

Anwar : “Ya, udah” (FTTD.011)

Berdasarkan kode data tersebut maka dapat dianalisis sebagai fungsi memerintah yang ditandai dengan ujaran penutur “Simpen aja disana” yang memiliki maksud penutur menghendaki mitra tutur untuk menyimpan bukunya. Lalu perintah tersebut dilaksanakan oleh mitra tutur dengan merespon dengan ujaran “Ya, udah”. Konteks percakapan antara Ancika dan Anwar yaitu Ancika menjawab pertanyaan Anwar sebelumnya dengan memerintah Anwar meletakkan bukunya di luar kamarnya, karena pada saat itu posisi Ancika berada di kamar sedangkan Anwar diluar.

Pak Iban : “*Tapi, harus kamu kerjakan sendiri!*”

Ancika : “Iya, Pak”

Pak Iban : “Jangan sama orang gila” (Sambil tertawa)

Ancika : “Setuju, Pak” (FTTD.012)

Kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai fungsi memerintah. Dibuktikan dengan tuturan “Tapi, kamu haru kerjakan sendiri!” yang bermaksud bahwa Pak Iban memerintahkan mitra tutur untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ancika sebagai mitra tutur merespon dengan jawabannya. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk fungsi. Konteksnya yaitu terjadi di ruang kelas, Ancika diperintahkan oleh gurunya maju membacakan tugasnya yang sudah dikerjakan di rumah, namun ternyata tugas tersebut tidak sesuai perintah Pak Iban karena yang mengerjakan tugas tersebut adalah Dilan. lalu Pak Iban berkata jangan dikerjakan orang lain. Setelah itu juga diselingi dengan humor.

Ancika : *“Bilang ke dia, suruh minta maaf!”*

Anwar : *“Iya. Nanti dibilangin”*

Ancika : *“Ya, udah” (FTTD.013)*

Pada data ke (13) ini terjadi interaksi antara Ancika dan Anwar.

Ancika memerintahkan Anwar untuk menyuruh Dilan minta maaf kepada Ancika. Tuturan yang diekspresikan oleh Ancika adalah sebuah perintah yang diberikan kepada mitra tutur dengan tujuan mitra tutur bisa melaksanakan perintah dari penutur. Konteks tuturan tersebut dalam situasi Ancika berpesan kepada Anwar untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang untuk minta maaf kepadanya, dan Anwar memberikan respon sebagai tanda bahwa dia akan melaksanakan perintah dari Ancika.

Ancika : *“Teteh maunya Bi Opi ke rumah sekarang!”* (Sambil menutup telepon, lalu jam 5 sore Bi Opi datang) (FTTD.014)

Data (14) penutur memerintahkan Bi Opi agar segera datang kerumahnya. Tuturan yang diekspresikan oleh penutur harus mendapat respon dari mitra tutur. Lalu, mitra tutur memberikan respon dengan melaksanakan tindakan sesuai keinginan penutur yaitu untuk datang kerumah Ancika. Konteksnya yaitu Ancika berbicara dengan Bi Opi lewat telepon dan memerintah untuk segera datang kerumahnya. Keinginan Ancika terpenuhi ketika Bi Opi benar-benar datang.

Suster : *“Ibu aja yang di sini”* (Kata Ibu yang dimaksud ialah Ancika)

Dilan : *“Tadinya aku mau ke rumah sama temen-temen”*

Ancika : *“Iya. Aku nunggu”* (Ancika duduk di sisi ranjang sambil menggenggam jaket Dilan) (FTTD.015)

Kode data tersebut merupakan interaksi antara Suster dan Ancika.

Penutur atau Suster memberikan arahan kepada Ancika untuk tetap berada di kamar pasien. Ancika sebagai mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan perintah penutur dengan tetap duduk di sisi ranjang pasien. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam kategori fungsi memerintah. Tuturan tersebut bermaksud bahwa Ancika diperintah oleh Suster untuk tetap menemani Dilan di ruangan kamarnya. Ancika mematuhi hal itu dibuktikan dengan tetap berada di samping tempat duduk Dilan.

Mama : *“Sana salim”* (Sambil melihat Ancika)

Bunda : “Sini ,,,.” (Bunda bergeser, memberi ruang untuk Ancika duduk dan Ancika berjalan ke arahnya lalu mencium tangannya) (FTTD.016)

Pada data (16) penutur mengekspresikan perintah langsung terhadap mitra tutur untuk segera bersalaman dengan Bunda. Lalu mitra tutur melaksanakan perintah dari penutur untuk segera bersalaman. Konteksnya adalah Mama meminta Ancika untuk memberikan salam kepada Bunda dengan kata “Sana”. Kemudian, Bunda menanggapi lalu memberikan ruang untuk Ancika duduk di sampingnya. Ancika mematuhi ucapan Mama dibuktikan dengan mencium tangan Bunda.

Mama : “*Masuk. Dingin!*”

Ancika : “*Iya, Ma!*” (FTTD.017)

Berdasarkan kode data maka dapat dianalisis sebagai fungsi memerintah dibuktikan dengan tuturan “Masuk. Dingin!”. Tuturan tersebut bermaksud bahwa penutur memerintahkan mitra tutur untuk segera masuk ke dalam rumah karena udara di malam hari yang dingin. Mitra tutur mengekspresikan responnya dengan tuturan “Iya, Ma”. Konteks tuturan pada percakapan yaitu dalam situasi Ancika yang berada diluar rumah, lalu Mama menyuruh Ancika untuk masuk ke dalam rumah karena udara malam yang dingin. Ancika merespon dengan masuk ke dalam rumah.

Ancika : “*Minum dulu*” (Menyerahkan gelas yang berisi lemon tea panas dan dia langsung meminumnya)

Dilan : “Maksudku, aku janji, aku tidak akan menciummu” (FTTD.018)

Tuturan tersebut menunjukkan Ancika yang memberikan segelas lemon tea panas kepada Dilan dan memerintahkan untuk minum terlebih

dulu sebelum berbicara. Berdasarkan kode data maka dapat dianalisis bahwa data (18) termasuk dalam fungsi memerintah. Interaksi pada kutipan percakapan tersebut yaitu antara Ancika dan Dilan yang bermaksud bahwa Ancika sebagai penutur menghendaki Dilan untuk minum terlebih dahulu sebelum mulai berbicara. Mitra tutur mengekspresikan tindakannya dengan melakukan tindakan sesuai perintah penutur yaitu dengan mengambil gelas yang ada di tangan Ancika dan segera meminumnya.

Disa : *“Makan dulu”* (Berkata kepada Andi sambil memandang Andi dan lalu mereka makan bersama) (FTTD.019)

Pada data (19) terdapat kutipan tuturan dari penutur yang memerintah kepada penutur. Disa sebagai penutur bermaksud menghendaki mitra tutur untuk makan terlebih dulu. Andi sebagai mitra tutur memberikan respon dengan mengekspresikan gerakan tubuhnya, ia langsung duduk dan makan bersama Disa. Konteksnya bahwa Disa berada di meja makan lalu menyuruh Andi untuk makan bersama dengan Bunda dan Ancika. Andi merespon dengan duduk bersama mereka.

Bunda : *“Sekarang kamu harus tidur”* (Kata bunda kepada Ancika lalu menciumnya, Ancika langsung mencoba untuk tidur) (FTTD.020)

Berdasarkan kode data maka dapat dianalisis sebagai fungsi memerintah. Penutur menghendaki mitra tutur untuk segera tidur. Penggunaan kata harus bermaksud bahwa mitra tutur harus melaksanakan apa yang diujarkan oleh penutur. Konteks tuturan tersebut di mana waktu

sudah menunjukkan malam hari, kemudian Bunda menyuruh Ancika untuk segera tidur. Lalu kemudian Ancika mematuhi dengan mencoba tidur.

4.2.2.3 Fungsi Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin dalam novel *Ancika*:

Dia yang Bersamaku Tahun 1995

Fungsi pemberian izin mengekspresikan rasa setuju, membolehkan, dan menyarankan yang membuat mitra tutur merasa bebas dalam melakukan tindakannya. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Bi Opi : “*Silakan ngobrol*” (Meninggalkan Ancika dan Yadit, lalu Yadit langsung bertanya kepada Ancika)

Yadit : “*Namanya siapa?*” (BTDD.021)

Berdasarkan kode data maka dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut berfungsi memberikan izin kepada mitra tutur untuk mengobrol karena sudah diberikan kesempatan atau keleluasaan bagi mitra tutur. Konteks tuturan menunjukkan situasi di mana Bi Opi mempertemukan Yadit dan Ancika untuk berkenalan. Lalu Bi Opi mempersilahkan Yadit untuk ngobrol dengan Ancika untuk lebih mengenal lagi.

Ancika : “*Kang, saya kesana dulu, ya?*”

Yadit : “*Oh, silakan*”

Ancika: “*Ada temen*” (Sambil berjalan menghampiri temannya) (BTDD.022)

Pada tuturan tersebut Ancika memberitahu kepada Yadit untuk pergi sebentar menemui temannya terlebih dahulu dan mendapatkan persetujuan dari Yadit. Adanya interaksi Ancika dan Yadit pada kutipan percakapan tersebut memiliki maksud bahwa Yadit memberikan izin kepada Ancika untuk meninggalkan Yadit karena ada temannya. Dibuktikan dengan tuturan “Oh, silakan” yang mengandung maksud bahwa Yadit membolehkan Ancika untuk pergi.

Pak Iban : “*Ya, sudah silakan kembali*” (Ancika berjalan kembali ke tempat duduknya) (BTDD.023)

Konteks tuturan tersebut yaitu pada situasi di dalam kelas saat Ancika sudah selesai membacakan tugasnya Pak Iban mempersilahkan Ancika untuk kembali ke tempat duduknya. Pada kutipan percakapan tersebut penutur bermaksud membolehkan mitra tutur untuk kembali ke tempat duduknya. Ancika sebagai mitra tutur memperoleh keleluasaannya untuk kembali ke tempat duduknya dengan mengekspresikan berjalan.

4.2.2.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif Melarang dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*

Fungsi melarang penutur mengekspresikan ujarannya agar mitra tutur tidak melakukan tindakan. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Mama : “*Jangan naik angkot, nanti aja dijemput*”

Ancika : “*Dijemput siapa?*”

Mama : “*Dijemput Dilan*” (Ancika menunggu jemputan Dilan di teras) (FTTD.024)

Konteks tuturan pada kutipan percakapan tersebut bermaksud Mama melarang Ancika untuk pulang naik angkot karena akan dijemput Dilan. Berdasarkan kode data maka dapat dianalisis sebagai fungsi melarang. Interkasi yang terjadi yaitu penutur melarang Ancika untuk naik angkot. Larangan tersebut dibuktikan dengan adanya kata jangan kemudian penutur memberikan pernyataan bahwa mitra tutur akan dijemput.

Ancika : *“Jangan bilang ke Mama!”*

Anwar : *“Iya”*

Ancika : *“Ke Papa juga!”* (FTTD.025)

Data (25) menunjukkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fungsi larangan yang diberikan oleh Ancika kepada mitra tutur. Anwar sebagai mitra tutur memberikan respon dengan jawaban *“Iya”*. Larangan dari penutur bermaksud supaya mitra tutur tidak mengadakan atau bilang ke mama dan papanya. Konteks tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ancika yang sedang berinterkasi dengan Anwar untuk tidak mengatakan sesuatu kepada Mama dan Papanya.

Ancika : *“Jangan melakukan itu lagi”*

Dilan : *“Banyak hal dariku untuk dimaafkan dari sejak aku lahir”*

Ancika : *“Aku mau tidur”*

Dilan : *“Iya, aku pulang dulu”* (FTTD.026)

Pada kode data tersebut dapat dianalisis bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fungsi melarang. Tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur tidak melakukan lagi sesuatu yang sudah dilakukannya. Pola kalimat larangan tersebut ditandai dengan kata jangan. Konteks tuturan pada

percakapan tersebut yaitu Ancika yang melarang Dilan untuk melakukan sesuatu yang ia lakukan karena hal tersebut tidak disukai oleh Ancika.

4.2.2.5 Fungsi Tindak Tutur Direktif Menanyakan dalam novel *Ancika*:

Dia yang Bersamaku Tahun 1995

Fungsi menanyakan merupakan ekspresi dari penutur yang memiliki keinginan untuk mengetahui informasi, penjelasan, rasa ingin tahu, dan keterangan dari sesuatu. Pada fungsi menanyakan penutur mengharapkan jawaban dari mitra tutur. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Kepala Sekolah : “*Emang apa yang Acil lakukan?*”
 Ancika : “*Mengangkat rok saya dari belakang*”
 Kepala Sekolah : “*Astagfirullahalazim!*” (FTTD.027)

Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa kepala sekolah ingin tahu apa yang terjadi pada Ancika dan Ancil, lalu Ancika menjawab dan menjelaskan dan direspon dengan kaget oleh Kepala Sekolah. Pada kode data tersebut maka dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan yang memerlukan jawaban atas penjelasan dari mitra tutur. Kata tanya pada tuturan tersebut yaitu apa yang menjadi bukti bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk fungsi menanyakan. Penutur mengharapkan penjelasan dari mitra tutur yang kemudian dijawab oleh mitra tutur dengan penjasannya.

Ancika : “*Buat apa kenal saya?*”
 Bono : “*Ya, biar saya tau kamu*” (FTTD.028)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan dibuktikan dengan tuturan “*Buat apa kenal saya?*”. Fungsi tuturan tersebut mengharapkan jawaban dari mitra tutur tentang

alasanya buat apa mengenal penutur. Mitra tutur mengekspresikan jawabannya dengan memberikan keterangan terhadap penutur mengapa alasannya ingin mengenal penutur. Konteksnya adalah Ancika menanyakan apa yang menjadi alasan dari Bono ingin mengenalnya karena rasa ingin tahunya, kemudian dijawab oleh Bono apa yang menjadi alasannya ingin berkenalan dengan Ancika.

Ancika : *“Namamu siapa?”*

Bono : *“Saya Bono”* (FTTD.029)

Konteks pada tuturan tersebut dalam situasi berkenalan antara Ancika dan Bono, Ancika bertanya siapa nama dari lawan bicaranya yang kemudian Bono langsung memperkenalkan namanya. Dari data tersebut terdapat interaksi antara Ancika dan Bono. Ancika menanyakan siapa nama mitra tutur yang sedang ia ajak bicara. Diharapkan mitra tutur dapat menjawab pertanyaan dari penutur yang kemudian direspon oleh mitra tutur dengan memberi tahu namanya.

Ancika : *“Kamu sendiri kenapa gak pacarana?”*

Indri : *“Kalau saya tuh bimbang”*

Ancika : *“Bimbang apa?”*

Indri : *“Bimbang antara saya mau Dudi, tapi Dudinya yang enggak mau saya”* (Mereka langsung tertawa bersama) (FTTD.030)

Tuturan tersebut dalam konteks obrolan santai antara Ancika dan Indri yang sedang membicarakan soal cinta. Ancika bertanya alasan Indri kenapa memilih tidak berpacaran yang kemudian Indri menjawab dengan humor. Data (30) merupakan fungsi menanyakan yang dibuktikan dengan kata

tanya kenapa. Penutur menanyakan mengapa mitra tutur tidak pacarana. Penutur mengharapkan jawaban berupa penjelasan dari mitra tutur apa yang menjadi alasan tersebut. Lalu mitra tutur mengekspresikan responnya dengan memberikan penjelasan terkait apa yang menjadi alasannya tidak pacaran.

Ancika : *“Bagas main apa?”*

Iksan : *“Bagas memegang gitar”* (FTTD.031)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut maka data (31) termasuk pada fungsi menanyakan dibuktikan dengan tuturan *“Bagas main apa?”* yang kemudian mendapat respon dari mitra tutur dengan memberi keterangan apa yang dimainkan oleh Bagas saat di bandnya. Konteks tuturan tersebut Ancika bertanya apa yang dimainkan oleh Bagas ketika menjadi anak band, kemudian dijawab oleh Iksan bahwa Bagas bermain gitar.

Ancika : *“Itu siapa?”* (Bertanya dengan sedikit berbisik)

Anwar : *“Temen Mang Anwar”* (FTTD.032)

Pada data tersebut menunjukkan interaksi antara Ancika dan Anwar yang membahas siapa seseorang yang berada di Seberang mereka. Ancika sebagai penutur menanyakan siapa orang tersebut dibuktikan dengan kata tanya siapa. Penutur mengharapkan jawaban dari mitra tutur yang kemudian dijawab dengan *“Temen Mang Anwar”*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur memenuhi rasa ingin tahu penutur. Maka dapat disimpulkan tuturan tersebut termasuk fungsi menanyakan.

Mama : *“Ini pada dari mana?”*

Ancika : *“Temen bimbet Teteh”*

Bagas : “Iya tante” (FTTD.033)

Kutipan percakapan tersebut bermakna bahwa terdapat teman-teman Ancika yang datang ke rumah, kemudian Mama menanyakan mereka dari mana karena belum pernah melihat sebelumnya dan mendapat respon dari Ancika bahwa mereka merupakan teman bimbelya. Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan yang dibuktikan dengan kata tanya mana. Penutur mengharapkan jawaban terkait dari mana mereka bersal yang kemudian mendapat respon dari mitra tutur dengan memberikan jawaban bahwa mereka ialah teman-temannya di bimbel. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk pada fungsi menanyakan karena pertanyaan dari penutur dapat dijawab oleh mitra tutur.

Ancika : “*Bagaimana kamu tahu?*”

Indri : “*Dia telepon saya, cerita banyak*” (FTTD.034)

Data (33) menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk pada fungsi menanyakan yang ditandai dengan kata tanya bagaimana. Penutur mengharapkan keterangan dari mitra tutur terkait bagaimana mitra tutur bisa mengetahui hal yang sedang mereka bicarakan. Lalu direspon oleh mitra tutur dengan memberikan keterangan sesuai dengan pertanyaan penutur. Konteksnya yaitu Ancika dan Indri dalam keadaan ngobrol santai dan Ancika merasa ingin tahu terkait topik yang sedang mereka bicarakan, lalu bertanya bagaimana Indri bisa mengetahui hal tersebut. Indri pun memberikan penjelasan atau jawaban atas pertanyaan Ancika.

Mama : “*Bunda gimana kabarnya?*”

Dilan : “*Alhamdulillah*” (FTTD.035)

Berdasarkan data tersebut merupakan interaksi antara Mama dan Dilan, konteksnya yaitu Mama bertanya terkait bagaimana kabar Bunda saat ini, lalu dijawab oleh Dilan yang menunjukkan bahwa kabar Bunda baik-baik saja. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tanya yang perlu adanya jawaban keadaan seseorang. Mama sebagai penutur mengekspresikan pertanyaan tentang kabar atau keadaan Bunda. Penutur memerlukan respon dari mitra tutur sesuai dengan pertanyaannya. Dilan sebagai mitra tutur mengekspresikan jawabannya dengan tuturan “Alhamdulillah” yang mengandung makna bahwa kabar Bunda baik-baik saja. Pola kalimat pada tuturan tersebut menggunakan kata tanya bagaimana. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk pada fungsi menanyakan.

Mama : “*Mang Anwar ke mana?*”

Ancika : “*Ketiduran kayanya*” (Sambil mengerjakan PR)
(FTTD.036)

Data (36) menunjukkan fungsi menanyakan yang dibuktikan dengan adanya kata ke mana. Hal itu membuktikan bahwa Mama sebagai penutur mengutarakan pertanyaannya kepada mitra tutur untuk mendapatkan jawaban atau keterangan ke mana keberadaan Mang Anwar saat itu. Ancika sebagai mitra tutur merespon pertanyaan dari penutur dengan memberikan keterangan bahwa Mang Anwar saat itu ketiduran. Konteks pada tuturan yaitu Mama bertanya kepada Ancika keberadaan Anwar yang belum terlihat dirumah. Ancika memberikan jawaban dengan memberi tahu bahwa Anwar sedang tidur.

Pak Iban : “*Siapa yang bikin?*”

Ancika : “*Teman saya Pak, Dia orang gila*” (FTTD.037)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut maka dapat dianalisis

sebagai fungsi menanyakan, konteksnya yaitu ketika Pak Iban menyuruh Ancika maju di depan kelas tugas Ancika sudah dikerjakan orang lain, maka Pak Iban bertanya siapakah orang yang sudah mengerjakan tugas Ancika. Dibuktikan dengan tuturan dari Pak Iban “Siapa yang bikin?” menunjukkan bahwa kata siapa merupakan kata tanya yang diajukan kepada mitra tutur. Penutur menanyakan tentang siapa seseorang yang sudah mengerjakan tugas Ancika. Pak Iban sebagai mitra tutur berharap adanya jawaban dari mitra tutur untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Lalu mitra tutur memberikan jawaban dengan menjelaskan seseorang tersebut.

Ancika : “*Mamang bilang apa?*”

Anwar : “*Mamang bilang Dilan suruh minta maaf*” (FTTD.038)

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis sebagai fungsi

menanyakan yang dibuktikan dengan adanya pola kalimat tanya apa. Maksud penutur menanyakan apa yang mitra tutur katakan kepada Dilan. Kemudian mitra tutur merespon dengan memberikan penjelasan apa yang ia katakan yaitu menyuruh Dilan untuk minta maaf. Konteks pada tuturan bermaksud bahwa Ancika bertanya terkait pesannya kepada Dilan yang ia titipkan kepada Anwar, Ancika menanyakan apa yang Anwar katakan kepada Dilan, lalu mendapat jawaban sesuai dengan pertanyaan Ancika.

Ancika : “*Kenapa harus telepon?*”

Bagas : “*Mastiin kamu selamat sampai rumah*” (FTTD.039)

Data ke (39) merupakan interaksi antara Ancika dan Bagas dengan konteks Ancika ingin tahu apa alasan Bagas menyuruhnya untuk menelepon setelah sampai rumah, lalu Bagas menjelaskan apa yang menjadi alasannya yaitu hanya memastikan jika Ancika baik-baik saja sampai rumah. Ancika sebagai penutur bertanya kenapa ia harus menelepon Bagas. Penutur membutuhkan jawaban dari mitra tutur untuk memberikan kepuasan terhadap penutur. Tuturan tersebut direspon oleh Bagas dengan memberikan jawaban bahwa mitra tutur hanya ingin memastikan penutur selamat sampai rumah.

Mama : *“Ngetawain apa sih?”* (Mama bertanya ketika Ancika tertawa karena cerita Dilan tentang Ratu Imgggris)

Ancika : *“Ini kang Dilan”* (Masih tertawa) (FTTD.040)

Pada data tersebut terdapat interaksi Mama dan Ancika, di depan rumah Mama mendengar suara tawa Ancika dan Dilan. Lalu Mama bertanya hal apa yang membuat Ancika tertawa, kemudian Ancika menjawab bahwa Dilan yang membuatnya tertawa. Mama sebagai penutur bertanya terkait apa yang sedang diketawakan oleh Ancika dan Dilan. mitra tutur memberikan jawaban apa yang membuat ia tertawa. Maka tuturan tersebut termasuk pada fungsi menanyakan.

Yadit : *“Lagi apa Cika?”*

Ancika : *“Lagi sibuk”*

Yadit : *“Sibuk apa?”*

Ancika : *“Ngerjain tugas Kang”* (FTTD.041)

Pada data (41) menunjukkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fungsi menanyakan yang dibuktikan adanya kata tanya apa yang diajukan oleh penutur. Yadit sebagai penutur memberikan pertanyaan

karena adanya rasa ingin tahu terhadap apa yang sedang dilakukan oleh Ancika. Yadit mengajukan dua kali pertanyaan yang juga direspon dua kali oleh Ancika. Pertama yadit menanyakan “Lagi apa Cika?” yang kemudian direspon oleh Ancika dan yang kedua “Sibuk apa?” lalu Ancika sebagai mitra tutur memberikan penjelasan jika ia sedang mengerjakan tugas sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk fungsi menanyakan karena mendapatkan respon dari mitra tutur. Konteks tuturannya yaitu Yadit melontarkan pertanyaan kepada Ancika, pada interaksi ini terlihat Ancika yang merasa risih karena hanya menjawab secara singkat saja namun, Yadit tetap terus memberikan pertanyaan lagi kepada Ancika.

Yadit : “Lagi apa?”

Ancika : “Belajar Kang”

Yadit : “Belajar apa?”

Ancika : “Besok ulangan”

Yadit : “Emang ulangannya apa?”

Ancika : “Bahasa Indonesia” (FTTD.042)

Kutipan percakapan tersebut terdapat interaksi antara Yadit dan Ancika. Pada tuturan tersebut penutur memberikan beberapa kali pertanyaan dengan kata tanya yang sama yaitu apa. Penutur memiliki maksud menanyakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk fungsi menanyakan dengan mengintrogasi mitra tutur dengan pertanyaannya. Mitra tutur mengekspresikan responnya dengan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Konteks tuturannya yaitu Yadit menanyakan Ancika sedang melakukan apa, ancika hanya menjawab seadanya karena merasa sungkan akan kehadiran Yadit.

Ancika : “Disa siapa Pak?”

Polisi : “Adiknya Dilan” (FTTD.043)

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan yang dibuktikan dengan pola kalimat tanya siapa. Konteksnya Ancika sedang berada di kantor polisi, kemudian ia bertemu dengan polisi terjadinya interaksi mereka yang kemudian Ancika bertanya siapakah Disa. Lalu polisi memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan Ancika. Ancika sebagai penutur bermaksud bertanya kepada mitra tutur tentang siapa itu Disa yang dimaksud oleh mitra tutur. Lalu rasa ingin tahunya terpenuhi dengan adanya respon dari mitra tutur yang menjawab dengan tuturan “Adiknya Dilan”.

Ancika : “Kapan sekolah?”

Indri : “Belom pulih ni” (FTTD.044)

Interaksi pada data (44) dilakukan oleh Ancika dan Indri, situasi ini di mana Ancika menjenguk Indri yang sedang sakit dirumahnya. Pada tuturan ini mereka hanya mengobrol secara santai yang kemudian Ancika bertanya kapan Indri akan masuk sekolah dan mendapat jawaban bahwa Indri merasa belum pulih dengan keadannya sekarang. Ancika sebagai penutur menggunakan kata tanya kapan yang ia ujkarkan untuk memperoleh jawaban dari mitra tutur. Penutur bermaksud menanyakan kapan mitra tutur akan berangkat sekolah. Kemudian indri sebagai mitra tutur memberikan respon dengan menjawab jika ia belum merasa pulih untuk berangkat sekolah.

Anwar : “Mama mana?”

Ancika : “Lagi di rumah Bi Hindun” (FTTD.045)

Berdasarkan data maka dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan dibuktikan dengan adanya ujaran penutur yang menanyakan keberadaan Mama dengan kata tanya mana. Penutur mengharapkan jawaban dari mitra tutur yang kemudian direspon dengan memberikan keterangan keberadaan Mama. Konteks tuturan tersebut yaitu Anwar dan Ancika berada di rumah, namun Anwar belum melihat keberadaan Mama. Kemudian Anwar bertanya kepada Ancika di mana Mama dan Ancika menjawab bahwa Mama sedang berada di rumah Bi Hindun.

Ancika : “Terus siapa Perempuan itu?”

Anwar : “Dilan juga gak tau siapa, malahan orang itu telepon Bunda juga” (FTTD.046)

Kode data tersebut terdapat interkasi antara Ancika dan Anwar, rasa ingin tahu Ancika terhadap sosok Perempuan yang sedang ia bicarakan bersama Anwar, mendapat jawaban dari Anwar bahwa dia juga tidak mengenal Perempuan tersebut. Ancika sebagai penutur bertanya terkait siapa perempuan yang meneleponnya dan kemudian mendapat respon dari mitra tutur dengan memberikan penjelasan terhadap ancika. Maka kutipan percakapan tersebut termasuk dalam fungsi menanyakan karena terdapat kata tanya siapa.

Ancika : “Jam berapa?”

Bagas : “Jam sembilan” (FTTD,047)

Interaksi antara Ancika dan Bagas merupakan fungsi menanyakan yang dibuktikan dengan tuturan penutur “Jam berapa?”. Ancika sebagai penutur menanyakan pukul berapa pada Bagas dan mendapatkan jawaban

dari Bagas dengan menjawab “Jam Sembilan”. Konteksnya Ancika bertanya pukul berapa Bagas akan menjemputnya, lalu Bagas menjawab sesuai keinginan Ancika.

Dilan : *“Hei, apa kabar?”* (Ancika membalasnya dengan senyuman) (FTTD.048)

Kutipan percakapan tersebut termasuk pada fungsi menanyakan.

Maksud dari tuturan tersebut yaitu penutur menanyakan kabar mitra tutur dengan kata tanya apa. penutur mengharapkan respon dari mitra tutur yang kemudian direspon dengan senyuman yang mengandung maksud bahwa kabar mitra tutur baik-baik saja. Konteks pada tuturan yaitu di mana Dilan dan Ancika kembali bertemu namun Ancika masih dalam keadaan marah kepada Dilan. Dilan bertanya terkait bagaimana kabar Ancika dan tidak mendapat jawaban melainkan hanya senyuman.

Ancika : *“Kuliahmu gimana?”*

Dilan : *“Semester ini gak ambil banyak SKS”* (FTTD.049)

Pada data (49) menunjukkan fungsi menanyakan yang dibuktikan adanya kata tanya gimana. Ancika dan Dilan sedang membahas perkuliahan dengan Ancika yang bertanya bagaimana keadaan kuliah Dilan saat ini, kemudian Dilan menjelaskan bahwa dia tiak mengambil banyak SKS. Ancika sebagai penutur menanyakan gimana kabar kuliah mitra tutur saat itu. Kemudian mitra tutur merespon dengan memberikan keterangan terakait kuliahnya yang semester ini hanya mengambil SKS sedikit.

Ancika : *“Emang kalau dirumah gimana?”*

Bunda : *“Tidur”* (FTTD.051)

Berdasarkan data maka dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan. Maksud dari penutur yaitu menanyakan keadaan seseorang jika berada di rumah dengan menggunakan pola kalimat tanya gimana. Bunda sebagai mitra tutur merespon pertanyaan dari penutur dengan jawaban “Tidur”. Konteks tuturannya yaitu Ancika menanyakan bagaimana keadaan seseorang ketika berada di rumah. Bunda memberi respon bahwa orang itu tidur jika berada di rumah.

Dilan : *“Pulang jam berapa?”*

Ancika : *“Jam dua belas”* (FTTD.051)

Interaksi antara Dilan dan Ancika pada kutipan percakapan tersebut yaitu terkait Dilan menanyakan pukul berapa Ancika pulang. Penutur membutuhkan jawaban atau keterangan dari mitra tutur sebagai responnya. Lalu mitra tutur memberikan keterangan bahwa ia akan pulang pada pukul dua belas. Konteks tuturan pada percakapan tersebut yaitu Dilan dan Ancika sudah berencana untuk pergi bersama, lalu Dilan bertanya kapan Ancika pulang. Ancika menjawab jika ia akan pulang pada pukul dua belas.

Ancika : *“Emang ada masalah apa?”*

Dilan : *“Gak ada maksud mau membuat kamu khawatir”* (FTTD.052)

Kutipan percakapan tersebut termasuk dalam kategori fungsi menanyakan karena terdapat kata tanya apa yang diujarkan oleh penutur. Penutur bermaksud bertanya masalah yang sedang di hadapi oleh mitra tutur. Kemudian mitra tutur memberikan penjelasan kepada penutur. Tuturan tersebut memiliki konteks bahwa Ancika yang bertanya kepada Dilan tentang masalah yang sedang ia alami.

Ancika : *“Buat apa lihat rumahku?”*

Dilan : *“Buat alasan aja, biar melihat kamu”* (FTTD.053)

Berdasarkan data maka kutipan percakapan tersebut dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan. Ancika sebagai penutur bertanya tentang alasan mitra tutur melihat rumah Ancika. Tentu saja Ancika membutuhkan jawaban dari mitra tutur untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Mitra tutur merespon dengan memberikan penjelasan bahwa ia hanya ingin melihat Ancika. Tuturan tersebut bermaksud bahwa Ancika memiliki rasa ingin tahu mengapa Dilan ingin melihat rumahnya, lalu mendapat respon dari Dilan dengan menjelaskan alasannya yaitu karena Dilan hanya ingin melihat Ancika.

Dilan : *“Kenapa aku?”*

Ancika : *“Iya, beberapa orang baik yang kamu bilang, salah satunya kamu”* (FTTD.054)

Pada kutipan percakapan tersebut terdapat interaksi antara Dilan dan Ancika, pada situasi tersebut mereka berinteraksi yang menimbulkan pertanyaan dari Dilan tentang dirinya kemudian Ancika memberikan penjelasan bahwa Dilan merupakan salah satu orang baik. Dilan sebagai penutur memberikan pertanyaan dengan pola kalimat tanya apa. Kemudian mitra tutur mengarahkan penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang di ujkarkan oleh Dilan. Dapat disimpulkan bahwa kutipan percakapan tersebut termasuk dalam kategori fungsi menanyakan.

Bunda : *“Mau kado apa?”*

Ancika : *“Mau kereta gantung”*

Bunda : *“Kereta gantung?”*

Ancika : “Ya” (FTTD.055)

Berdasarkan kode data maka dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan yang dibuktikan dengan ujaran penutur “Mau kado apa” kepada Ancika. Penutur mengharapkan jawaban sebagai bentuk respon dari mitra tutur yang kemudian mitra tutur merespon dengan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan penutur. Konteks tuturan tersebut bahwa Ancika sedang berulang tahun dan ditanya oleh Bunda menginginkan kado apa. Ancika menjawab dengan candaannya yang menginginkan kado kereta gantung.

Ancika : “*Apa kata Mama, Bunda?*” (Bunda menutup telepon)

Bunda : “*Pikir-pikir dulu katanya*” (FTTD.056)

Pada kutipan percakapan terdapat interaksi antara Ancika dan Bunda. Ancika menanyakan apa yang dikatakan oleh Mama kepada Bunda di telepon. Pola kalimat pada tuturan tersebut ialah menggunakan kata tanya apa. Mitra tutur merespon dengan menjawab sesuai dengan yang ditanyakan oleh penutur. Konteksnya Bunda yang sedang menelepon Mama untuk menanyakan sesuatu kemudian muncul pertanyaan dari Ancika, yang kemudian mendapat respon dari Bunda bahwa Mama bilang pikir-pikir dulu.

Mama : “*Kapan Dilan mau melamar?*”

Ancika : “*Sabtu malam besok*” (FTTD.057)

Berdasarkan data maka dapat dianalisis sebagai fungsi menanyakan dibuktikan dengan tuturan kapan yang diujarkan oleh penutur, maksud dari tuturan Mama bertanya terkait kapan Dilan akan melamar lalu mendapat jawaban dari Ancika hari sabtu. Penutur bermaksud bertanya kapan Dilan

akan melamar Ancika. Lalu Ancika sebagai mitra tutur menjawab dengan tuturan “Sabtu malam besok” maka tuturan tersebut sudah menjawab rasa ingin tahu dari penutur.

4.4.4.6 Fungsi Tindak Tutur Direktif Menasihati dalam Novel *Ancika*:

Dia yang Bersamaku Tahun 1995

Pemberian nasihat dilakukan supaya mitra tutur dapat menjadi lebih baik lagi. Berikut hasil penelitian sebagai berikut.

Mama : “*Dilan kan udah minta maaf, Teteh harus maafin Dilan*” (Ancika hanya mengaduk-aduk irisan tomat di gelas)

Ancika : “*Dilan udah bikin malu Teteh di depan teman-teman sekelas*” (FTTD.058)

Data (58) merupakan interaksi Mama dan Ancika. Pada data tersebut Mama memberikan nasihat atas perilaku Ancika yang tidak memaafkan Dilan. Hal tersebut ditandai dengan Ancika yang mengekspresikan kemarahannya dengan mengaduk-aduk tomat yang ada di gelas. Ancika diharapkan untuk supaya lebih bisa memaafkan perilaku Dilan. Konteks pada tuturan yaitu Ancika yang masih marah terhadap kelakuakn konyol Dilan kemudian mendapat nasihat dari Mama jika harus saling memaafkan.

Bunda : “*Masa lalu tak perlu disikapi sebagai hal yang mengganggu, tapi jika kamu memandangnya begitu silakan tidak ada yang melarang. Hanya saja, itu pasti akan membuat hidupmu runyam dan akan membuat hidupmu tak nyaman*”

Ancika : “*Iya, Bunda*” (FTTD.059)

Berdasarkan data maka dapat dianalisis sebagai fungsi menasihati penutur dengan memberikan petuah tentang tidak perlu menanggapi masa

lalu karena akan membuat hidup tidak nyaman. Mitra tutur diharapkan mematuhi nasihat dari penutur supaya menjadi lebih baik lagi. Konteksnya bahwa Bunda memberikan nasihat kepada Ancika dan Dilan tentang tidak perlu menyikapi masa lalu.

Bunda : “Akal sehat dan kepala dingin adalah kuncinya”

Ancika : “Iya” (FTTD.060)

Kode data (60) merupakan sebuah interaksi antara Bunda terhadap Ancika. Penutur memberikan nasihat kepada mitra tutur supaya dapat menggunakan akal sehat ketika memecahkan sebuah permasalahan. Mitra tutur diharapkan agar dapat menerapkan hal itu dalam kehidupan sehari-hari. Konteksnya bahwa Bunda memberikan nasihat kepada Ancika jika ketika melakukan sesuatu harus dengan akal sehat.

4.2.3 Relevansi Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* sebagai Materi Menulis Teks Pidato Persuasif di Kelas VIII SMP

Hasil penelitian tindak tutur direktif pada penelitian ini dapat di relevansikan sebagai materi ajar menulis teks pidato persuasif di fase D kelas VIII SMP. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian yang berbentuk materi identifikasi kalimat persuasif yang menggunakan data hasil penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai materi ajar yang berbentuk modul ajar siswa sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Terdapat beberapa data yang dapat dijadikan sebagai relevansi sebagai menulis teks pidato persuasif.

Pembelajaran menulis teks pidato persuasif dapat ditunjukkan pada Capaian Pembelajaran peserta didik mampu menyampaikan rasa empati, simpati, peduli, dan pendapat pro/kontra teks pidato secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis. Pembelajaran pidato persuasif dapat memberikan contoh kepada siswa untuk berusaha membujuk dan mengajak para pendengar sesuai dengan tema pidato yang disampaikan. Menulis pidato persuasif juga memiliki manfaat untuk siswa dalam mengolah kata-kata yang baik, berututur dengan santun, dan sopan. Pidato persuasif sendiri juga memiliki manfaat yaitu sebagai ajakan kepada pendengar, memengaruhi suatu hal kepada pendengar, meyakinkan, atau bahkan mengubah pola pikir dari pendengar menjadi melakukan suatu yang sesuai dengan keinginan pembaca pidato.

Tindak tutur direktif yang diujarkan oleh penutur dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Bahan ajar tersebut dalam bentuk modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang dipergunakan pada Kurikulum Merdeka. Modul ajar digunakan sebagai panduan kegiatan pembelajaran. Salah satu manfaat modul ajar dalam proses pembelajaran yaitu dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Peserta didik dapat menggunakan data yang diujarkan oleh penutur maupun mitra tutur untuk mengidentifikasi kalimat persuasif. Peserta didik juga diberikan contoh pidato persuasif yang di dalamnya terdapat data-data dari hasil analisis tindak tutur direktif. Pendidik memberikan materi sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Dalam proses menulis teks pidato persuasif peserta didik diharapkan mampu menulis teks pidato dengan langkah-langkah yang sudah diberikan dan

memberikan unsur-unsur kebahasaan kata-kata ilmiah serta kalimat persuasif di teks pidato persuasif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian tindak tutur direktif pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dan relevansinya sebagai materi ajar menulis teks pidato persuasif maka simpulan diperoleh sebagai berikut.

1. Terdapat bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Hasil penelitian membuktikan bahwa diperoleh bentuk tuturan tindak tutur direktif pada tuturan tokoh-tokoh yaitu permintaan, perintah, pemberian izin, larangan, pertanyaan, dan nasihat. Hasil penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Novel karya Pidi Baiq yang berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* ditemukan data bentuk tindak tutur direktif sebanyak 60 data. Data, bentuk pertanyaan lebih dominan dibanding bentuk lainnya karena pada sebuah percakapan tokoh di dalam novel terdapat banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para tokoh. Data tersebut meliputi bentuk 7 permintaan, 13 perintah, 3 pemberian izin, 3 larangan, 31 pertanyaan, dan 3 nasihat.
2. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel mencakup lingkup bahasa yang dianalisis seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dari hasil penelitian fungsi tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 60 data yaitu fungsi meminta 7 data, memerintah 13 data, memberikan izin 3 data, melarang 3 data, menanyakan 31 data, dan menasihati 3 data.

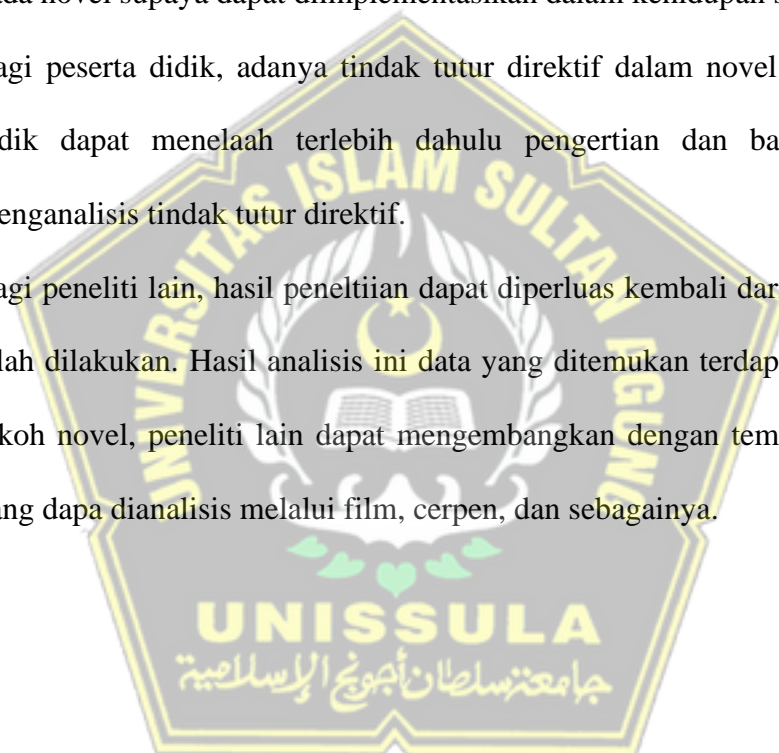
3. Hasil penelitian tindak tutur direktif dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dapat di relevansikan sebagai materi ajar teks pidato persuasif kelas VIII SMP dengan Capaian Pembelajaran elemen menulis peserta didik mampu menyampaikan rasa empati, simpati, peduli, dan pendapat pro/kontra teks pidato secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis. Data dalam peneltian ini dapat dbuat sebagai materi ajar dan modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks pidato persuasif kelas VIII SMP.



5.2 Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian yang sudah ditemukan digunakan sebagai bahan ajar dalam membuat modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan sebagai alternatif pendidik untuk memperkenalkan tindak tutur direktif pada novel supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peserta didik, adanya tindak tutur direktif dalam novel maka peserta didik dapat menelaah terlebih dahulu pengertian dan bagaimana cara menganalisis tindak tutur direktif.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat diperluas kembali dari peneliti yang telah dilakukan. Hasil analisis ini data yang ditemukan terdapat pada dialog tokoh novel, peneliti lain dapat mengembangkan dengan temuan penelitian yang dapat dianalisis melalui film, cerpen, dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. 2011. Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Agatha, M. 2018. Analisis Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Batik Barong Gung Tulungagung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 27–35.
- Akbar, S. 2018. Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Alfiansyah, M. A., Sufyan, A., Ilmu, F., & Universitas, B. 2021. Dalam Pembelajaran Daring Kajian : Pragmatik. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 53–68.
- Arifiyany, N., & Trahutam, M. P. R. S. I. 2016. Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik . *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. 2017. Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama My Boss My Hero (Suatu Kajian Pragmatik). *Jpbj*, 3(3), 394–406.
- Astutik, M. H., & Prabawa, A. H. 2022. Relevansi Tuturan Direktif Film Sejuta Sayang Untuknya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 173–182.
- Binti, N., & Qurota, A. 2017. *Tindak tutur ilokusi novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik)*. 1(1), 6–11.
- Caesar, A. A., & Mulyaningsih, I. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*. 1(1), 1–9.
- Chudori, K. L. S. 2023. *Directives Uttered by the Main Character in the Novel Laut Bercerita by Leila S . Chudori Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita*. 1(1), 49–55.
- Darwis, A. 2019. Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu : Kajian Pragmatik. *Bahasa Dan Sasta*, 4(2), 21–30.

- Februari, N., Hidayati, L. F., Ningrum, A. A., Utami, G. R., Bahasa, P., & Semarang, U. N. 2024. *Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013 maksud bahasa atau tuturan . Terdapat banyak pengertian mengenai pragmatik , sehingga.* 2(1).
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. 2017. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62. <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/11078/8836>
- Ginting, S. F., Saragih, C. E. B., & Febriana, I. 2023. Nilai Moral dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra SMP. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 1–16. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2215>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 59–75.
- Hsb, E. R. 2021. Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 1–7. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1141>
- Imawati, E. 2017. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif. *E-Jurnal Literasi*, 1(1), 53–63. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/85>
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. 2020. Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.338>
- Ismawati, N., Nopriani, H., Putra, Y. S., & Kunci, K. 2024. *Jurnal Lentera Pedagogi Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Novel “ Matahari Minor ” Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik).* 7(2), 81–98.
- Jeman, M. A., Asrini, H. W., & Budiman, A. 2022. Tindak Tutur Direktif dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(2), 106–125. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i2.6408>
- Khasanah, N. (2020). *Tindak Tutur Direktif dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang Karya Monty Tiwa sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. 2023. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan*

Pendidikan, 3(3), 207–217. <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/view/607>

- Kurniawan, W., Anam Sutopo, & Minsih. 2021. Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i1.31>
- Kurniawati, A. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Pada Lirik Lagu Agni Karya Grup Musik Tashoora. *METABAHASA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–14.
- Lindawati, S. 2016. Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASSTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. 2021. Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Mahsun. 2020. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. 2022. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. 2021. Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Murti, A. R., & Nurhuda, Z. 2019. Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.70-93>
- Nifmaskossu, R. 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1).
- Nuryatin, A., & Artikel, I. (2015). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM WACANA NOVEL TRILOGI KARYA AGUSTINUS WIBOWO Info Artikel*. 4(2), 78–85.
- Nurhaliza, N., Ramli, R., & Idham, M. 2020. Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Lolong Anjing Di Bulan Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 64–73.

- Nurpadillah, V. 2019. Tindak tutur direktif mahasiswa milenial dan dosen dalam grup Whatsapp. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 157-163.
- Pangesti, N. I. 2019. TINDAK TUTUR EKSPRESIF DI AKUN INSTAGRAM @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 2(2), 33-40. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>
- Pusparita, I., & Sumadyo, B. 2020. Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 35. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6682>
- Putri, A., Yani, Y., & Noveria, E. 2024. *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Bukittinggi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri*. 8, 5183-5194.
- Rachman, A. 2017. Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film ‘Umar. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(1), 90-100. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/3972>
- Rahma, A. N. 2018. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13-24. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium184a7bf7d4full.pdf>
- Ranuntu, C. G. 2017. *Program Magister Unsrat, ISSN 2338-4085 Kajian Linguistik, Tahun IV, No.3, Februari 2017*. 3, 43-54.
- Ratnasari, R., & Semarang, U. P. 2024. *Tindak Tutur Direktif Pada Kumpulan Cerpen Roket Tase Karya Muna Masyari*. 2(1).
- Safitri, S. S., Prayitno, H. J., Huda, M., & Rahmawati, L. E. 2022. Directive Speech Acts and Educational Values in the Dialogue of the Rentang Kisah Novel. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 76-86. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.009>
- Saifudin, A. 2018. Konteks dalam Studi Pragmatik Linguistik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 14(2), 113.
- Saputri, U. I. 2020. Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249-260. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>

- Sara, Y., Diary, W., Sara, M., Oktapiantama, H., Al-fahad, M. F., Purwo, A., & Utomo, Y. 2023. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(2), 498–515.
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 98–105.
- Sari, I. R. 2014. Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru Di Sma Lentera. *Jurnal Pena*, 4(1), 40.
- Sinaga, A. Y. 2022. Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958–963.
- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. 2021. Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi Di Smk Santo Aloysius Palangka Raya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2858>
- Sriyatmoko, A., Purwadi, P., & Suhita, R. 2019. Kesantunan Tindaktutur Direktif Dalam Novel Terjemahan Harry Potter Tahun 1 Dan 2 Karya J. K. Rowling Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Smp. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 10. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37661>
- Sundari, A., & Hasibuan, A. 2022. Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 100–108.
- Sundari, R., Fitri, & Yanti, L. 2023. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel “Genduk” Karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22002–22007.
- Suryani, W., & Adnyana, I. K. S. 2021. Tindak Tutur Direktif dalam Novel Harmony dalam Tanda Tanya (?) Karya Melvy Yendra & Andriyati. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 9(2), 151–163. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4909622>
- Sustiyo Wandu □□ Tri Nurharsono, A. R. 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Triana, L., & Anwar, S. 2024. *Tindak Tutur Direktif Pedagang dan Pembeli di Pasar Pepedan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. 8(3), 5559–5565.

- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. 2021. Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3271>
- Ulfa, R., & Ulfa, R. (n.d.). *Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan*. 6115, 342–351.
- Umamy, F., & Irma, C. N. 2020. Analisis tindak tutur direktif dalam novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 782-791. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/6343>
- Vellila, N., & Azizah, A. 2023. Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Cerpen Melupakan Prioritas Terpenting Karya Gadis Saktika. *Seminar Nasional Daring* 2147–2150. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1969>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. 2019. Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Wardana, B. W. P., Assidik, G. K., Pratiwi, D. R., & Huda, M. 2022. Analysis of Directive Speech Acts in Rans Entertainment's Vlogs and their Implication for Indonesian Language Learning. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 198–208. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.019>
- Wardani, O. P., & Turahmat, T. 2020. Realisasi Frasa Atributif Dalam Novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye Dalam Materi Ajar Menyunting Frase. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.137-147>
- Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L. 2022. Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*, 10(1), 39–48. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922)
- Wiranty, W. 2015. Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294–304.